

KATA PENGANTAR

Tema Bulan Kitab Suci Nasional 2018 khususnya untuk Keuskupan Agung Jakarta adalah: “Bersatu dalam Terang Firman.” Tema ini tentu saja merupakan penjabaran dari sila Pancasila, yakni Sila ketiga, ‘Persatuan Indonesia’ yang menjadi pusat refleksi dan gerakan umat di Keuskupan Agung Jakarta pada tahun 2018 ini. Dengan tema Bersatu Dalam Terang Firman umat Katolik di Keuskupan Agung Jakarta diajak untuk memahami, mendalami dan menghayati sabda Allah dalam konteks Gereja Katolik Indonesia khususnya Gereja Katolik Keuskupan Agung Jakarta yang 100% Katolik dan 100% Indonesia.

Gagasan 100% Katolik mendorong umat beriman untuk mengerti dan menghayati iman Kekatolikan secara sungguh-sungguh termasuk mengerti dan menghayati sabda Allah yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan demikian setiap umat Katolik siap untuk mempertanggungjawabkan imannya termasuk dalam dialog-dialog yang dianggap perlu dengan saudara sebangsa dan setanah air yang berbeda agama dan keyakinan. Sementara gagasan 100% Indonesia mendorong setiap umat beriman Katolik untuk menghargai, mencintai dan mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang mengikat dan mempersatukan Indonesia sebagai satu bangsa. Salah satu wujud dari gagasan 100% Indonesia adalah dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang belakangan ini mulai dipinggirkan.

Sabda atau Firman Allah tidak memecah belah manusia. Sebaliknya Firman Allah menyatukan manusia yang membuka hatinya dan memiliki kemauan yang baik. Firman Allah dapat memecah belah, jika setiap manusia menutup hatinya dan menafsirkan sendiri Firman Allah. Maka, bagi orang yang menutup hatinya, Firman Allah membawa mereka kepada kegelapan dan kesesatan. Sementara bagi mereka yang membuka hatinya, Firman Allah akan membawa mereka kepada terang dan kebenaran yang hakiki, yakni Allah sendiri.

Kami juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para penulis renungan: Yulianti Hadinda, St. Hendro Budiyanto, Ancella Lioktriani Rante, Markus Masan Bali, Henny Angeline Paliling, Bambang Putut, Deslita Br. Tarigan, Pankrasius Niksan, Irene Caronima S., Antonius Sinaga, Ruci Mojoprasthi dan Katrin Sudaryani. Semoga BKSJN 2018 ini kita semua semakin semarak dan penuh makna, bersama Sabda-Sabda Tuhan yang telah diterjemahkan dalam bentuk renungan menjadi sesuatu yang menggerakkan dan memotivasi kita menuju persatuan Indonesia dalam Terang Firman Allah.

Tuhan Yesus memberkati,

Rm. V. Rudy Hartono, Pr
Ketua Komisi Kateketik KAJ

Sabtu, 1 September 2018

Bacaan: 1Kor. 1:26-31; Mat. 25:14-30.

14 "Sebab hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. 15 Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat. 16 Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. 17 Hamba yang menerima dua talenta itu pun berbuat demikian juga dan beroleh dua talenta. 18 Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya. 19 Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka. 20 Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta. 21 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu. 22 Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta. 23 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu. 24 Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. 25 Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan! 26 Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam? 27 Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya. 28 Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. 29 Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. 30 Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi."

TANGGUNG JAWAB DALAM TUGAS

"23 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."

Matius 25:23

Teman-teman yang dikasihi dan mengasihi Tuhan. Setiap kita mempunyai bakat atau talenta yang diberikan oleh Tuhan. Bakat atau talenta diberikan oleh Allah sejak kita lahir di dunia ini. Bakat di bidang olahraga, akademik, seni, dan sebagainya. Allah mengharapkan kita mengembangkan talenta atau bakat-bakat kita dengan penuh tanggung jawab.

Hari ini dalam Injil Matius kita membaca tentang hamba-hamba yang dipercayakan untuk mengembangkan talenta yang diberikan oleh tuannya. Hamba yang pertama dipercayakan lima talenta, hamba yang kedua dua talenta, dan hamba yang ketiga satu talenta. Dari ketiga hamba ini, hamba yang pertama dan hamba yang kedua, mampu mengembangkan talentanya dengan baik. Akibatnya mereka mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar lagi. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan. *25:23 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.* Sedangkan hamba yang ketiga tidak mampu mengembangkan talentanya. Ia adalah hamba yang malas dan tidak mau berusaha. Akibatnya ia mendapatkan hukumannya tersendiri. Bukan kebahagiaan melainkan penderitaan.

Injil hari ini mengajak kita untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang Allah berikan kepada kita. Tujuan kita mengembangkan talenta yang diberikan adalah agar mendapatkan kebahagiaan dan memuliakan Tuhan. Kita dapat mengembangkan talenta kita dengan rajin belajar, berlatih, dan tekun serta rajin.

Refleksi:

1. Apakah sudah belajar dengan rajin sebagai bentuk pertanggung jawabanku terhadap talenta yang diberikan oleh Tuhan?
2. Apakah aku mempunyai semangat untuk maju dan berkembang?

Doa:

Allah Bapa yang baik, kami bersyukur kepada-Mu karena telah memberikan kepada kami talenta atau bakat yang sungguh luar biasa. Bantulah kami agar dapat mengembangkan talenta kami dengan sebaik-baiknya demi kemuliaan nama-Mu, kini dan sepanjang masa.

Aksi:

Aku berusaha untuk mengembangkan talenta atau bakat yang Tuhan berikan dengan sungguh-sungguh.

Minggu, 2 September 2018

Hari Minggu Biasa XXII

Bacaan: Ul 4:1-2,6-8; Yak. 1:17-18,21b-22,27; Mrk. 7:1-8,14-15, 21-23.

1 Pada suatu kali serombongan orang Farisi dan beberapa ahli Taurat dari Yerusalem datang menemui Yesus. 2 Mereka melihat, bahwa beberapa orang murid-Nya makan dengan tangan najis, yaitu dengan tangan yang tidak dibasuh. 3 Sebab orang-orang Farisi seperti orang-orang Yahudi lainnya tidak makan kalau tidak melakukan pembasuhan tangan lebih dulu, karena mereka berpegang pada adat istiadat nenek moyang mereka; 4 dan kalau pulang dari pasar mereka juga tidak makan kalau tidak lebih dahulu membersihkan dirinya. Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang, umpamanya hal mencuci cawan, kendi dan perkakas-perkakas tembaga. 5 Karena itu orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu bertanya kepada-Nya: "Mengapa murid-murid-Mu tidak hidup menurut adat istiadat nenek moyang kita, tetapi makan dengan tangan najis?" 6 Jawab-Nya kepada mereka: "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. 7 Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. 8 Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia." 14 Lalu Yesus memanggil lagi orang banyak dan berkata kepada mereka: "Kamu semua, dengarlah kepada-Ku dan camkanlah. 15 Apa pun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya 21 sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, 22 perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebebalaan. 23 Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menjajiskan orang.

HATI YANG TIDAK JUJUR

"Jawab-Nya kepada mereka: "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku."
(Markus 7:6)

Anak-anak yang dikasihi Tuhan,

Setiap agama mengajar kita untuk berdoa dan memuji Allah dengan segenap hati. Tetapi pada zaman sekarang ini orang hanya memuji Allah dengan kata-kata kosong tanpa artinya. Doa hanya sekedar kewajiban saja bukan untuk menjalin relasi dengan Allah secara intim.

Hari ini kita mendengar dari Injil Markus tentang orang Farisi yang sering mengamati sikap dan perbuatan para murid. Mereka menyalahkan para murid karena makan menggunakan tangan najis. Artinya makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu. Orang Yahudi biasanya mentaati adat-istiadat Yahudi seperti mencuci tangan sebelum makan dan sebagainya. Peraturan seperti ini baik juga tetapi perlu diperhatikan kebutuhan orang yang mentaati peraturan tersebut. Yesus sendiri menghadirkan sebuah pandangan bahwa kita perlu melakukan aturan bukan karena terpaksa tetapi karena sebuah kebutuhan. Yesus mengharapkan agar kita menjadi orang yang jujur tampil apa adanya tidak dibuat-buat seperti orang Farisi yang oleh Yesus disebut sebagai orang munafik.

Teman-teman yang terkasih, hari ini Yesus mengajak kita untuk jujur apa adanya di hadapan Allah. Untuk itu pujilah dan muliakanlah Allah dengan hati yang jujur bukan dengan kata-kata yang kosong.

Refleksi:

1. Apakah aku suka berdoa dengan sungguh-sungguh atau hanya dengan kata-kata kosong?
2. Apakah aku sudah melaksanakan aturan di sekolah dengan baik?

Doa:

Tuhan Yesus, ajarilah kami untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh agar kami semakin dekat Engkau. Agar nama-Mu dipuji kini dan sepanjang masa. Amin.

Aksi:

Aku berusaha untuk berdoa dengan sungguh-sungguh di sekolah.

Senin, 3 September 2018

Peringatan Wajib St. Gregorius Agung

Bacaan: 1Kor. 2:1-5; Luk. 4:16-30

16 Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. 17 Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: 18 "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku 19 untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." 20 Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. 21 Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya." 22 Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya, lalu kata mereka: "Bukankah Ia ini anak Yusuf?" 23 Maka berkatalah Ia kepada mereka: "Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!" 24 Dan kata-Nya lagi: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. 25 Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. 26 Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. 27 Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu." 28 Mendengar itu sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu. 29 Mereka bangun, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu. 30 Tetapi Ia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi.

JANGAN BAPER

“Dan kata-Nya lagi: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya”

(Lukas 4:24)

Teman-teman yang mengasihi dan dikasihi Tuhan,

Pengalaman ditolak biasanya sangat menyedihkan. Apalagi ditolak oleh orang-orang dekat atau orang yang setiap hari menyapa dan bermain bersama kita. Orang yang ditolak biasanya merasa sendiri dan tidak punya siapa-siapa. Jika orang yang tidak siap dengan pengalaman semacam ini maka ia dapat melakukan tindakan yang melukai dirinya.

Pengalaman ditolak itu juga pernah dialami oleh Yesus. Pada suatu hari Yesus mengajar di kota tempat tinggal-Nya. Banyak orang merasa heran dengan pengajaranNya. Namun, mereka semua tidak mau menerima Yesus karena mereka tahu siapa itu Yesus. Yesus adalah anak Maria dan Yosef tukang kayu. Orang yang sederhana. Maka Yesus berkata, Lukas 4:24 *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya"*. Mereka tidak hanya mau menolak Yesus tetapi berusaha untuk melempar Yesus dengan batu. Tetapi Yesus sendiri berlalu dari hadapan mereka lalu pergi.

Kita pasti tidak mau mengalami seperti yang dialami oleh Yesus. Pasti sangat menyedihkan. Namun, janganlah terlalu dibawa ke perasaan. Yesus sendiri juga tidak terbawa dengan perasaanNya. Yesus sendiri menerima bahwa Ia anak tukang kayu. Sebagai orang Kristiani kita percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan Juruselamat kita. Untuk itu, kita perlu menerima Yesus menjadi sahabat dan saudara kita. Yesus tentu akan senang ketika kita mau menerimaNya di dalam rumah, sekolah, dan hati kita. Kita tidak boleh meniru perbuatan sebagian orang Nazaret yang berusaha untuk menolak dan membunuh Yesus.

Refleksi:

1. Apakah aku sering merasa ditolak oleh teman-temanku?
2. Apakah memahami teman-temanku yang berusaha menolak aku?

Doa:

Allah Bapa yang baik, bimbinglah kami dengan Roh Kudus-Mu agar dapat menelاندai Yesus Putera-Mu untuk tidak terlalu terbawa kepada perasaan apabila ditolak oleh teman-teman. Karena masih ada yang mencintai kami, yaitu Putera-Mu sendiri. Demi Kristus Tuhan kami. Amin.

Aksi:

Aku berusaha untuk tidak terlalu terbawa perasaan ketika temanku menolak aku.

Selasa, 4 September 2018

Bacaan: 1Kor. 2:10b-16; Luk. 4:31-37

31 Kemudian Yesus pergi ke Kapernaum, sebuah kota di Galilea, lalu mengajar di situ pada hari-hari Sabat. 32 Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa. 33 Di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan setan dan ia berteriak dengan suara keras: 34 "Hai Engkau, Yesus orang Nazaret, apa urusan-Mu dengan kami? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah." 35 Tetapi Yesus menghardiknya, kata-Nya: "Diam, keluarlah dari padanya!" Dan setan itu pun menghempaskan orang itu ke tengah-tengah orang banyak, lalu keluar dari padanya dan sama sekali tidak menyakitinya. 36 Dan semua orang takjub, lalu berkata seorang kepada yang lain, katanya: "Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan mereka pun keluar." 37 Dan tersebarlah berita tentang Dia ke mana-mana di daerah itu

KUASA YESUS

"Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan mereka pun keluar."

(Luk 4:36)

Teman-teman yang dikasihi dan mengasih Tuhan.

Santo Antonius dilahirkan pada tahun 1195 di Lisbon, Portugis dengan nama Fernando. Ia adalah putera tunggal pasangan Martin dan Maria Bulhom, keluarga terpandang di kotanya. Fernando seorang anak yang cerdas, hatinya lurus tetapi keras. Orangtuanya sangat ingin agar ia menjadi orang yang terkenal. Ia kemudian masuk Ordo Fransiskan yang didirikan oleh Santo Fransiskus Asisi. Salah satu kehebatan dari Santo Antonius adalah ia suka berkhotbah. Ia juga banyak melakukan mukjizat di Perancis, Sisilia dan Italia. Kemana pun ia pergi banyak orang datang untuk mendengarkan khotbahnya. Menurut legenda, bahkan ikan-ikan di danau pun bersembulan keluar untuk mendengarkan khotbahnya. Antonius bersemangat dalamewartakan Injil.

Hari ini kita mendengar dari Injil Lukas tentang kuasa Yesus yang sangat berwibawa mampu mengusir roh-roh jahat. Kata-kata Yesus sungguh luar biasa sehingga roh-roh jahat pun menurut perkataan Yesus. Yesus mengajar dengan penuh kuasa. Orang-orang yang mendengar pengajaran Yesus sungguh takjub. *"Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan mereka pun keluar."* Yesus sendiri tidak mau membiarkan orang-orang dikuasa roh-roh jahat. Ia menggunakan kuasanya untuk menyelamatkan orang lain.

Hari ini kita bisa belajar dari Santo Antonius Padua yang dengan senang hatiewartakan kebaikan dan keselamatan Yesus. Yesus sendiri pun mengharapkan kita agar berani untuk melawan tindakan-tindakan yang merendahkan teman-teman di sekolah. Yesus mau supaya kita terusewartakan kabar gembira kepada orang-orang yang lemah miskin dan tersingkir.

Refleksi:

1. Apakah aku berani melawan sikap dan tindakan yang membully diriku?

2. Apakah aku setiap pagi selalu memberikan senyum, salam dan sapah kepada teman-teman dan guruku?

Doa:

Ya Bapa, berikanlah aku keberanian untuk mewartakan kasih-Mu kepada sesamaku seperti Yesus Putera-Mu yang rela mengusir roh-roh jahat dan menolong orang lain. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Aksi:

Aku berusaha untuk selalu ceria agar dapat memberi semangat kepada teman-temanku.

Rabu, 5 September 2018

Pesta Santa Teresa dari Kalkuta

Bacaan: 1Kor. 3:1-9; Luk. 4:38-44

38 Kemudian Ia meninggalkan rumah ibadat itu dan pergi ke rumah Simon. Adapun ibu mertua Simon demam keras dan mereka meminta kepada Yesus supaya menolong dia. 39 Maka Ia berdiri di sisi perempuan itu, lalu menghardik demam itu, dan penyakit itu pun meninggalkan dia. Perempuan itu segera bangun dan melayani mereka. 40 Ketika matahari terbenam, semua orang membawa kepada-Nya orang-orang sakitnya, yang menderita bermacam-macam penyakit. Ia pun meletakkan tangan-Nya atas mereka masing-masing dan menyembuhkan mereka. 41 Dari banyak orang keluar juga setan-setan sambil berteriak: "Engkau adalah Anak Allah." Lalu Ia dengan keras melarang mereka dan tidak memperbolehkan mereka berbicara, karena mereka tahu bahwa Ia adalah Mesias. 42 Ketika hari siang, Yesus berangkat dan pergi ke suatu tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mencari Dia, lalu menemukan-Nya dan berusaha menahan Dia supaya jangan meninggalkan mereka. 43 Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus." 44 Dan Ia memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat di Yudea

MEMBANTU DENGAN TULUS

"40 Ketika matahari terbenam, semua orang membawa kepada-Nya orang-orang sakitnya, yang menderita bermacam-macam penyakit. Ia pun meletakkan tangan-Nya atas mereka masing-masing dan menyembuhkan mereka."(Lukas 4:40)

Teman-teman yang dikasih dan mengasih Tuhan,

Hari ini kita merayakan pesta Santa Teresa dari Calcuta, India. Santa Teresa lahir di Skopje, Makedonia. Sejak masih kecil, ia merasa tujuan hidupnya adalah melayani Tuhan purnawaktu. Saat usianya delapan belas tahun, ia menjadi biarawati dan pergi ke India dengan "Sisters of Loreto" dan mengajar di sebuah sekolah Katolik selama bertahun-tahun. Selama masa ini, ia menyaksikan kehidupan kaum miskin dan orang sakit yang dialami banyak orang di India. Ia mau berusaha untuk menolong mereka yang miskin dari miskin. Ia memberi harapan kepada orang-orang miskin agar mempunyai hidup yang lebih baik, terutama mereka yang ditolak sebagai orang-orang yang tidak mungkin ditolong atau tidak layak mendapat pertolongan.

Semangat pelayanan Santa Teresa dari Kalkuta diinspirasi oleh kasih dan pelayanan Yesus sendiri. *“Ketika matahari terbenam, semua orang membawa kepada-Nya orang-orang sakitnya, yang menderita bermacam-macam penyakit. Ia pun meletakkan tangan-Nya atas mereka masing-masing dan menyembuhkan mereka.”* Tindakan Yesus untuk menyembuhkan orang sakit yang tak berdaya karena kemiskinan murni karena cinta-Nya kepada mereka. Tidak ada alasan atau pamrih lain seperti dipuji karena memiliki kekuasaan menyembuhkan orang sakit. Yesus mau supaya orang memperoleh hidup yang lebih baik.

Hari ini kita banyak belajar dari Santa Teresa dari Kalkuta dan Yesus sendiri yang menolong orang dengan tulus. Mereka menolong orang-orang sakit bukan karena mau dipuji tetapi karena mereka mau supaya orang mendapatkan hidup yang lebih baik. Untuk itu, kita perlu belajar rendah hati dari Yesus dan Santa Teresa dari Kalkuta untuk memberi pelayanan kepada teman-teman yang berkekurangan, miskin dan terlantar.

Refleksi:

1. Apakah aku sudah memberikan bantuan kepada teman-teman yang berkekurangan?
2. Apakah aku sudah menyisihkan uang jajanku untuk disumbangkan kepada teman-teman yang tidak mampu?

Doa:

Allah yang Mahabaik ajarilah kami untuk beraniewartakan Kerajaan Allah dan berkomunikasi secara pribadi dengan-Mu, Sang Sumber kehidupan. Bantulah kami untuk beraniewartakan Kerajaan Allah dengan membantu sesama kami seperti Bunda Teresa dengan tulus dan penuh kasih sayang. Allah, Engkaulah kekuatan hidup kami, kini dan sepanjang masa. Amin

Aksi:

Aku akan meminjamkan teman pensil atau bolpoin kepada teman-teman yang tidak bawa.

Kamis, 6 September 2018

Bacaan: 1Kor. 3:18-23; Luk. 5:1-11

1 Pada suatu kali Yesus berdiri di pantai danau Genesaret, sedang orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah. 2 Ia melihat dua perahu di tepi pantai. Nelayan-nelayannya telah turun dan sedang membasuh jalanya. 3 Ia naik ke dalam salah satu perahu itu, yaitu perahu Simon, dan menyuruh dia supaya menolakkan perahunya sedikit jauh dari pantai. Lalu Ia duduk dan mengajar orang banyak dari atas perahu. 4 Setelah selesai berbicara, Ia berkata kepada Simon: "Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan." 5 Simon menjawab: "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga." 6 Dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak. 7 Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam. 8 Ketika Simon Petrus melihat hal itu ia pun tersungkur di depan Yesus dan berkata: "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa." 9 Sebab ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia

takjub oleh karena banyaknya ikan yang mereka tangkap; 10 demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Kata Yesus kepada Simon: "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia." 11 Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat, mereka pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus.

SETIAP ORANG BERTAMBAH

"10 demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Kata Yesus kepada Simon: "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia."

(Lukas 5:10)

Teman-teman yang dikasihi dan mengasihi Tuhan.

Doni adalah anak seorang petani miskin dan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa. Setiap hari ayahnya Doni pergi ke sawah dan ibunya mengurus rumah. Ayahnya menanam padi dan hasilnya untuk dijual dan sebagai bahan pangan untuk mereka. Ibunya di rumah mempersiapkan makanan, mencuci dan menyapu rumah. Doni duduk di kelas tiga sekolah dasar. Doni mempunyai kemampuan yang luar biasa lebih daripada anak-anak lain di sekolahnya. Hasil dari ulangan harian Doni selalu mendapat nilai seratus. Doni punya satu cita-cita yaitu menjadi imam atau pastor. Doni mau mempersembahkan dirinya untuk menjadi murid Tuhan yang lebih dekat. Doni berharap cita-citanya itu tercapai.

Keinginan Doni berbeda dengan Simon Petrus dalam Injil hari ini. Ketika Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes diminta oleh Yesus untuk menebarkan jala mereka di tempat yang sudah ditentukan, mereka merasa ragu-ragu. Namun, setelah mendapatkan hasil yang banyak, mereka merasa tidak layak menjadi murid Yesus. Terutama Simon Petrus merasa berdosa dan tidak pantas bersama Yesus. Namun apa yang terjadi? Jurtru Yesus memilih mereka berempat menjadi murid-murid-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Yesus kepada Simon Petrus, *"Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia."* Yesus melihat ketulusan dan usaha keras dari Simon Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes. Yesus tidak memandang latar belakang pekerjaan Simon Petrus dan teman-temannya.

Hari ini kita belajar dari Doni dan Petrus, Andreas, Yakobus serta Yohanes yang memutuskan untuk mengikuti Yesus. Mereka mau melayani Tuhan denganewartakan kabar gembira kepada orang-orang yang memerlukannya. Kita pun diharapkan untuk terlibat aktif dalam melayani di gereja seperti menjadi misdinar, anggota koor, dan tugas yang lain.

Refleksi:

1. Apakah aku senang melaksanakan tugas-tugasku setiap hari?
2. Apakah aku senang membantu orangtuaku di rumah?

Doa:

Allah Bapa yang terkasih, bantulah kami agar semakin menyadari tugas kami sebagai pelajar agar dapat melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin

Aksi:

Aku mau memimpin doa di kelas.

Jumat, 7 September 2018

Bacaan: 1Kor. 4:1-5; Luk. 5:33-39.

33 Orang-orang Farisi itu berkata pula kepada Yesus: "Murid-murid Yohanes sering berpuasa dan sembahyang, demikian juga murid-murid orang Farisi, tetapi murid-murid-Mu makan dan minum." 34 Jawab Yesus kepada mereka: "Dapatkah sahabat mempelai laki-laki disuruh berpuasa, sedang mempelai itu bersama mereka? 35 Tetapi akan datang waktunya, apabila mempelai itu diambil dari mereka, pada waktu itulah mereka akan berpuasa." 36 Ia mengatakan juga suatu perumpamaan kepada mereka: "Tidak seorang pun mengoyakkan secarik kain dari baju yang baru untuk menambalkannya pada baju yang tua. Jika demikian, yang baru itu juga akan koyak dan pada yang tua itu tidak akan cocok kain penambal yang dikoyakkan dari yang baru itu. 37 Demikian juga tidak seorang pun mengisikan anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian, anggur yang baru itu akan mengoyakkan kantong itu dan anggur itu akan terbuang dan kantong itu pun hancur. 38 Tetapi anggur yang baru harus disimpan dalam kantong yang baru pula. 39 Dan tidak seorang pun yang telah minum anggur tua ingin minum anggur yang baru, sebab ia akan berkata: Anggur yang tua itu baik."

PRIBADI YANG BARU

"36 Ia mengatakan juga suatu perumpamaan kepada mereka: "Tidak seorang pun mengoyakkan secarik kain dari baju yang baru untuk menambalkannya pada baju yang tua. Jika demikian, yang baru itu juga akan koyak dan pada yang tua itu tidak akan cocok kain penambal yang dikoyakkan dari yang baru itu." (Lukas 5: 36)

Setiap hari Rabu Abu, orang Katolik mulai melakukan puasa dan pantang. Orang Mulai hari Rabu Abu orang Katolik memasuki sebuah masa dalam liturgy yaitu Masa Prapaskah. Pantang dari kebiasaan yang kita lakukan. Puasa artinya hanya makan kenyang satu kali dalam sehari. Pantang dan puasa yang dilakukan oleh orang Katolik sebenarnya untuk memperbaharui diri. Juga mengajarkan kita untuk bersabar dan berusaha untuk melakukan karya amal kasih.

Pada hari ini dalam Injil Lukas 5:33-39, orang-orang Farisi merasa heran mengapa murid-murid Yohanes Pembaptis berpuasa sedangkan murid-murid Yesus tidak. Jawaban Yesus sangat jelas bahwa para murid-Nya tidak perlu berpuasa karena para murid bersama dengan Yesus. Para murid sedang belajar dari Yesus bagaimana pentingnya berpuasa. Dan setelah Yesus pergi dari tengah-tengah mereka baru para murid akan berpuasa. Selain itu, puasa yang dimaksudkan oleh orang Farisi sebenarnya hanya sebatas formalitas saja. Para murid tidak perlu berpuasa karena mereka selalu bersama Allah dalam pribadi Yesus. Mereka selalu dekat dengan Yesus. Setiap hari hidup mereka selalu diperbaharui oleh semangat Yesus.

Hari ini kita diajak untuk benar-benar selalu memperbaharui diri kita agar menjadi orang yang jujur tidak sekedar melakukan hal-hal yang formalitas saja. Tetapi kita melakukannya karena kesadaran diri kita.

Refleksi:

1. Apakah aku selalu memperbaharui diriku dengan mendengarkan sabda Tuhan?
2. Apakah dalam doaku aku selalu meminta kepada Tuhan?

Doa:

Allah Bapa yang mahakasih, kami memuji dan memuliakan nama-Mu karena kasih-Mu selalu menyertai kami. KasihMu pula yang selalu memperbaharui diri kami. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Aski:

Aku akan membuat jadwal untuk membaca Alkitab setiap hari.

Sabtu, 8 September 2018**Pesta Kelahiran Santa Perawan Maria****Bacaan: Mi. 5:1-4a atau Rm. 8:28-30; Mat. 1:1-16,18-23**

18 Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. 19 Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. 20 Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. 21 Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka." 22 Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: 23 Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" -- yang berarti: Allah menyertai kita

BELAJAR DARI BUNDA MARIA

"23 Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" -- yang berarti: Allah menyertai kita."

Mat. 1:23

Anak-anak yang dikasihi Tuhan Yesus,

Hari ini kita merayakan Pesta kelahiran Bunda Maria. Bunda Maria adalah Bunda Yesus sendiri. Kelahiran Bunda Maria telah disiapkan oleh Allah. Bunda Maria lahir dari seorang ibu namanya Anna dan Bapaknya Yoakim. Allah sangat menyayangi Bunda Maria sehingga sejak dari dalam kandungan ibunya Bunda Maria mempunyai keistimewaan. Karena dari dalam Rahim Bunda Maria kelak akan menjadi tempat sang Penyelamat yaitu Yesus Kristus.

Hari ini dalam Injil Matius kita melihat peran Bunda Maria dalam karya keselamatan. Bunda Maria telah mengandung dari Roh Kudus sebelum hidup bersama Yusuf tunangannya. Yusuf berusaha untuk menceraikannya tetapi malaikat datang menguatkan Yusuf agar mengambil Maria sebagai istrinya. Peristiwa Bunda Maria mengandung dari Roh Kudus ini sebenarnya telah disampaikan oleh para nabi ratusan tahun sebelumnya. Bunda Maria sungguh luar biasa. Allah selalu menyertai Bunda Maria sejak dari kandungan ibunya. Cinta sang Bunda sungguh luar biasa sehingga mau menerima tawaran yang penuh resiko.

Kita bisa belajar dari Bunda Maria yang sangat mencintai Allah. Meskipun masih mudah Maria mau menjadi ibu Yesus. Kadang-kadang kita tidak mau mencintai Tuhan seperti Bunda Maria. Kita mengikuti keinginan dan kemauan kita sendiri. Kita diajak untuk rajin belajar tetapi kita menolaknya. Kita merasa lebih baik bermain daripada membantu orang tua.

Refleksi:

1. Apakah aku rajin membantu orangtuaku?
2. Apakah aku rajin mendoakan orangtuaku?

Doa:

Allah Bapa yang mahakasih, Engkau telah menyadarkan kami lewat sabda Yesus Putera-Mu yang memurnikan tujuan hidup kami. Kebahagiaan kami bukan terletak pada harta duniawi tetapi cinta kami kepada-Mu. Bantulah kami untuk tetap mencintai-Mu selama-lamanya agar kami dapat memperoleh kebahagiaan surgawi. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Salam Maria

Salam Maria

Salam Maria

Aksi:

Aku akan berdoa Salam Maria dengan sungguh-sungguh.

Minggu, 9 September 2018

Hari Minggu Biasa XXIII

Bacaan: Yes. 35:4-7a; Mzm. 146:7,8-9a,9bc-10; Yak. 2:1-5; Mrk. 7:31-37.

31 Kemudian Yesus meninggalkan pula daerah Tirus dan dengan melalui Sidon pergi ke danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis. 32 Di situ orang membawa kepada-Nya seorang yang tuli dan yang gagap dan memohon kepada-Nya, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas orang itu. 33 Dan sesudah Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian, Ia memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, lalu Ia meludah dan meraba lidah orang itu. 34 Kemudian sambil menengadah ke langit Yesus menarik nafas dan berkata kepadanya: "Efata!", artinya: Terbukalah! 35 Maka terbukalah telinga orang itu dan seketika itu terlepas pulalah pengikat lidahnya, lalu ia berkata-kata dengan baik. 36 Yesus berpesan kepada orang-orang yang ada di situ supaya jangan menceriterakannya kepada siapa pun juga. Tetapi makin dilarang-Nya mereka, makin luas mereka memberitakannya. 37 Mereka takjub dan tercengang dan berkata: "Ia menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berkata-kata."

EFATA

“34 Kemudian sambil menengadah ke langit Yesus menarik nafas dan berkata kepadanya: “Efata!”, artinya: Terbukalah!” (Markus 7:34)

Teman-teman yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Pada zaman sekarang ini kita sering kali bertemu dengan orang-orang yang memakai *headset* untuk mendengar musik di jalan. Jika kita perhatikan secara saksama kadang-kadang mereka tidak mendengarkan teguran atau sapaan dari teman-teman atau orang yang dikenalnya. Telinga mereka tertutup terhadap sesamanya. Hal ini dapat membahayakan dirinya dan juga orang-orang di sekitarnya.

Hari ini kita membaca dari Injil Markus tentang kisah Yesus menyembuhkan orang yang tuli dan gagap. Yesus memasukkan tangannya ke telinga orang yang tuli itu lalu menengadah ke langit lalu berkata, “Efata” yang berarti terbukalah. Banyak orang yang menyaksikan mukjizat itu merasa heran dan takjub. Yesus melarang mereka untuk menceritakan peristiwa itu kepada orang lain. Tetapi orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu menceritakan kepada orang lain.

Hari ini kita diajak oleh Yesus untuk lebih peka kepada sesama kita. Yesus sendiri menyembuhkan orang yang tuli dengan maksud agar dapat mendengarkan orang lain. Yesus mengharapkan kita untuk tidak menutup diri terhadap sesama tetapi terbuka terhadap penderitaan orang lain.

Refleksi:

1. Apakah aku sungguh-sungguh mendengarkan teman atau guruku yang sedang berbicara?
2. Apakah aku mau menolong orang lain?

Doa:

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur kepada-Mu karena telah menunjukkan kebesaran-Mu lewat Yesus Kristus. Bantulah kami agar semakin peka terhadap penderitaan sesama kami. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Aksi:

Aku berjanji untuk mendengarkan pengajaran guru hari ini.

Senin, 10 September 2018

Bacaan: 1Kor. 5:1-8; Luk. 6:6-11

6 Pada suatu hari Sabat lain, Yesus masuk ke rumah ibadat, lalu mengajar. Di situ ada seorang yang mati tangan kanannya. 7 Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengamati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat, supaya mereka dapat alasan untuk mempersalahkan Dia. 8 Tetapi Ia mengetahui pikiran mereka, lalu berkata kepada orang yang mati tangannya itu: "Bangunlah dan berdirilah di tengah!" Maka bangunlah orang itu dan berdiri. 9 Lalu Yesus berkata kepada mereka: "Aku bertanya kepada kamu: Manakah yang

diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membinasakannya?" 10 Sesudah itu Ia memandang keliling kepada mereka semua, lalu berkata kepada orang sakit itu: "Ulurkanlah tanganmu!" Orang itu berbuat demikian dan sembuhlah tangannya. 11 Maka meluaplah amarah mereka, lalu mereka berunding, apakah yang akan mereka lakukan terhadap Yesus

MENYALAHKAN ORANG LAIN

"7 Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengamati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat, supaya mereka dapat alasan untuk mempersalahkan Dia."

Lukas 6:7

Anak-Anak yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus,

Noni adalah seorang siswa SD kelas 4 di Jakarta. Noni dikenal sebagai anak yang rajin belajar dan suka membantu. Orangtuanya merasa bangga dengan Noni. Orangtuanya berusaha mendidikan Noni dengan penuh kasih sayang. Mereka tidak mau mencela atau marah kepada Noni. Jika ada kesalahan yang diperbuat Noni mereka menasihatinya dengan penuh kasih sayang. Noni kemudian tumbuh menjadi anak yang sangat percaya diri.

Berbeda dengan bacaan Injil hari ini. Dalam Injil Lukas 6:6-11, dikisahkan tentang orang Farisi mengamati Yesus pada hari Sabat. Mereka berusaha menyalahkan Yesus karena menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat. Yesus mengetahui pikiran mereka. Yesus tidak mempedulikan pikiran mereka yang suka mencari kesalahan orang lain. Yesus lebih memikirkan usaha untuk membuat orang lain bahagia yaitu menyembuhkan orang sakit tangannya.

Kita tentu saja berusaha seperti Noni menjadi anak kebanggaan orangtua. Kita akan berusaha untuk menjadi pribadi yang penuh percaya diri. Orang penuh percaya diri tentu tidak akan menyalahkan orang lain. Ia akan berusaha untuk membantu orang yang melakukan kesalahan. Bertanya kepadanya mengapa kesalahan itu bisa terjadi. Kita bisa memahami orang yang melakukan kesalahan dalam terang Kristus.

Refleksi:

1. Apakah aku mudah menyalahkan orang lain?
2. Apakah sudah memberi pujian kepada teman?

Doa:

Allah Bapa yang mahakasih, bantulah aku agar dapat menjadi anak yang penuh percaya diri karena percaya Engkau selalu bersamaku. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Aksi:

Aku berusaha memuji teman yang melakukan kebaikan.

Selasa, 11 September 2018

Yohanes Gabriel Perboyre

Bacaan: 1Kor. 6:1-11; Luk. 6:12-19

12 Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. 13 Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul: 14 Simon yang juga diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus, 15 Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, dan Simon yang disebut orang Zelot, 16 Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat. 17 Lalu Ia turun dengan mereka dan berhenti pada suatu tempat yang datar: di situ berkumpul sejumlah besar dari murid-murid-Nya dan banyak orang lain yang datang dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon. 18 Mereka datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka; juga mereka yang dirasuk oleh roh-roh jahat beroleh kesembuhan. 19 Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya

KUASA YESUS YANG MENYEMBUHKAN

*Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya
(Luk. 6:19)*

Bapak/Ibu dan teman-teman yan terkasih

Hari ini kita merayakan pesta Santo Yohanes Gabriel Perboyre. Ia adalah imam dari Kongregasi Misi (CM). Ia dikanonisasi sebagai orang suci (santo) pada tahun 1996 oleh Paus Yohanes Paulus II. Jean-Gabriel dilahirkan di Le Puech (sekarang di sekitar kota Montgesty), Lot, Perancis, sebagai anak pertama dari delapan bersaudara dari pasangan Pierre Perboyre dan Marie Rigal. Yohanes Gabriel Perboyre ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 23 September 1825 di kapel Suster Puteri Kasih oleh Dubourg, uskup New Orleans. Esok harinya ia memimpin misa pertamanya. Sebagai seorang imam, ia terbilang memiliki kesehatan yang kurang bagus. Dapat dikatakan ia sakit-sakitan. Tetapi, semangatnya untuk pergi ke misi Cina luar biasa berkobar-kobar. Yohanes Gabriel Perboyre CM adalah seorang misionaris yang rendah hati. Ia menyandarkan segala kekuatannya hanya kepada Kristus, Sang Penebus. Ia yakin dan percaya bahwa dengan kuasa Allah, maka penyakit dan tantangan yang dihadapinya mampu ia lewati.

Iman dan kepercayaan yang dimiliki oleh St. Yohanes Gabriel Perboyre CM sama dengan iman yang dimiliki oleh orang-orang yang ingin menjamah jubah Yesus yang kita dengar dalam Injil tadi. Dalam Injil tadi, berkumpul sejumlah besar dari murid-murid Yesus dan banyak orang lain yang datang dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon (6:18) Mereka datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka. Mereka percaya bahwa dengan menjamah jubah Yesus, mereka akan disembuhkan. Apa yang dilakukan oleh Santo Yohanes Gabriel Perboyre dan orang banyak yang dikisahkan dalam bacaan Injil mengajarkan kita bahwa Yesus memiliki kuasa untuk menyembuhkan, jika kita percaya kepada-Nya.

Dari bacaan injil pada hari ini kita belajar untuk meletakkan iman dan kepercayaan pada kuasa Yesus yang menyembuhkan. Jika kita percaya, maka kita Yesus dapat berkarya dalam diri kita untuk memberikan kesembuhan.

Refleksi:

Percayakah kita bahwa Yesus mampu menyembuhkan segala penyakit dan meringankan beban hidup kita?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus yang baik, begitu banyak orang yang mempercayakan hidupnya kepada-Mu. Mereka percaya bahwa Engkau memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Bantulah kami untuk memiliki iman dan harapan yang besar kepada-Mu terutama di saat kami sedang sakit dan menderita. Sebab Engaulah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Aksi:

Mulai hari ini aku akan meyakini bahwa sakit apapun akan sembuh jika percaya kepada Yesus.

Rabu, 12 September 2018

Petrus Tarentasiensis

Bacaan: Sir. 24:17-22; MT. Luk. 1:46-48,49-50,51-54; Luk. 6:20-38

20 Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata: "Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. 21 Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa. 22 Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat. 23 Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi. 24 Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu. 25 Celakalah kamu, yang sekarang ini kenyang, karena kamu akan lapar. Celakalah kamu, yang sekarang ini tertawa, karena kamu akan berdukacita dan menangis. 26 Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan nabi-nabi palsu.

BAHAGIA DALAM KASIH ALLAH

Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa.

(Luk. 6:21)

Bapak/Ibu dan teman-teman yang terkasih,

Kita pasti pernah menangis. Misalnya, pada saat akan disuntik imunisasi, ketika pertama kali masuk TK atau SD. Kita menagis karena merasa rindu dengan orangtua. Setiap kali kita menangis, ada perasaan sedih dan perasaan takut kehilangan. Menangis bukanlah keburukan ataupun kesalahan. Menangis kadangkala membuat kita menjadi lebih lega dan beban menjadi ringan. akan tetapi, janganlah menangis terus menerus.

Dalam injil hari ini, kita banyak mendengarkan kata "berbahagialah". Salah satu yang dikatakan Yesus adalah "Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu

akan tertawa". Kalimat ini tentu saja sangat menghibur. Yesus memberikan penghiburan bahwa setelah kita menangis, maka akan datang sukacita yang lebih besar. Kita akan tertawa, merasa bahagia. Jika kamu menangis karena imunisasi, maka kamu akan tertawa bahagia sebab kesehatanmu tentu akan lebih baik. Jika kamu menangis di hari pertama masuk sekolah, maka percayalah bahwa kamu akan memiliki banyak teman dan guru yang baik hati sehingga kamu akan merasa penuh kegembiraan di sekolah. Jika kamu menangis karena rindu pada orangtua, percayalah bahwa cinta dan kasihmu pada kedua orangtuamu akan semakin besar dari hari ke hari.

Sebagai umat beriman, marilah kita bawa segala rasa sedih dan susah kita kepada Yesus agar diubah menjadi sukacita dan kebahagiaan. Ubahlah tangisan menjadi sukacita dalam kasih Allah.

Refleksi:

Apakah aku sudah menemukan kebahagiaan dalam tangisanku?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, aku ingin menjadi anak-anak yang berbahagia. Bantu aku agar dapat lebih mengerti akan kasih-Mu dalam hidupku. Ubahlah tangis sedihku menjadi sukacita. Sebab Engkaulah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Aksi:

Aku mau menjadi anak yang gembira dan bahagia dengan tersenyum pada setiap orang yang aku jumpai

Kamis, 13 September 2018

Peringatan Wajib St. Yohanes Krisostomus

Bacaan: 1Kor. 8:1b-7,11-13; Luk. 6:27-38

27 "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; 28 mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. 29 Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu. 30 Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu. 31 Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka. 32 Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka. 33 Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasmu? Orang-orang berdosa pun berbuat demikian. 34 Dan jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu dari padanya, apakah jasmu? Orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang-orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak. 35 Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima

kasih dan terhadap orang-orang jahat. 36 Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati." 37 "Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni. 38 Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu

KASIH YANG TULUS

*"Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu
(Luk. 6:27)*

Bapak/Ibu dan teman-teman yang terkasih,

Dalam hidup sehari-hari kita mungkin pernah merasa marah dan benci pada seseorang karena ia telah menyakiti hati kita. Bahkan, tak jarang dari kita kemudian menjauh dan menjaga jarak dengan orang yang kita benci. Misalnya saja, seorang teman membenci sahabatnya karena tak dipinjami alat tulis di sekolah. Ia kemudian menjauhi sahabatnya itu dan tak lagi bermain dengannya. Sikap seperti ini tentu saja bukan sikap yang terpuji.

Dalam injil hari ini, Yesus mengajarkan kita untuk memiliki KASIH yang tulus terhadap sesama dengan cara mengasihi musuh. Ini tentu saja bukan perkara yang mudah. Sikap egois dan mau menang sendiri seringkali menjadi penghalang bagi kita untuk mengasihi orang lain. Akan tetapi ingatlah, bahwa jika kita dapat mengasihi sesama yang kita benci atau membenci kita, maka Allah akan memberikan kebahagiaan yang lebih besar.

Sebagai anak-anak Allah, Yesus menuntut kita untuk memiliki KASIH yang lebih besar setiap hari, setiap saat.

Refleksi:

Mampukah aku memaafkan temanku yang berbuat kesalahan?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, bantu aku untuk memaafkan teman-teman yang berbuat salah kepadaku. Semoga aku dapat selalu mengasihi dan mencintai setiap orang yang aku jumpai dalam hidupku. Sebab Engkaulah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Aksi:

Hari ini aku akan berbaikan dan berdamai dengan teman-temanku

Jumat, 14 September 2018 Pesta Salib Suci

Bacaan: Bil. 21:4-9; Flp. 2:6-11; Yoh. 3:13-17.

13 Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia. 14 Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, 15 supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal. 16 Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengoruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya

tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. 17 Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.

SALIB SUCI

Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal
(Yoh. 3:14-15)

Bapak/Ibu dan teman-teman terkasih,

Hari ini Gereja merayakan Pesta Salib Suci. Pesta Salib Suci yang dalam kalender liturgi Gereja Katolik adalah untuk mengenangkan Salib Kristus yang diketemukan oleh Santa Helena pada tahun 326 pada saat ia berziarah ke Yerusalem. Di lokasi penemuan ini didirikan Gereja Makam Suci (*Church of the Holy Sepulchre*) yang hingga kini masih berdiri di Yerusalem. Pemberkatan Gereja Makam Suci ini dirayakan secara meriah pada tanggal 13 dan 14 September 335. Salib Suci sendiri diperlihatkan kepada umat pada tanggal 14 September 335 sehingga tanggal inilah yang digunakan hingga hari ini. Gereja merayakan Pesta Salib Suci sebab Kristus ditinggikan di salib.

Yesus menderita dan wafat di salib demi keselamatan segenap umat manusia. Dengan salib-Nya Ia mengalahkan dosa dan menaklukkan maut. Sebab itu, salib bagi kita bukan lagi tanda penghinaan, melainkan tanda kemenangan. Salib menjadi pohon keselamatan, kehidupan dan kebangkitan kita. Ingatlah bahwa setiap kali kita membuat Tanda Salib, maka kita sebenarnya mengharapkan kebahagiaan dan kemuliaan bersama Yesus Kristus.

Hari ini kita diajak untuk memberi penghormatan khusus kepada salib Yesus sebagai lambang kemenangan kita sendiri.

Refleksi:

Apakah selama ini aku sudah membuat Tanda Salib dengan benar dan bersungguh-sungguh?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, Engkau rela menderita hingga wafat di kayu salib demi menebus dosa umat manusia. Bantulah aku agar dapat selalu menghormati salib sucimu dengan bersungguh-sungguh setiap kali membuat tanda salib. Sebab Engkaulah Tuhan dan JURuselamat kami. Amin.

Aksi:

Aku akan bersikap hening dan sopan setiap kali akan membuat Tanda Salib.

Sabtu, 15 September 2018

Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Berdukacita

Bacaan: 1Kor. 15:1-11; atau Ibr. 5:7-9; Yoh. 19:25-27

25 Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena. 26 Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya,

berkatalah Ia kepada ibu-Nya: "Ibu, inilah, anakmu!"²⁷ Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Inilah ibumu!" Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya.

CINTA SEORANG IBU

Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: "Ibu, inilah, anakmu!"
(Yoh. 19:6)

Bapak/Ibu dan teman-teman yang terkasih,

Ibu atau mama atau bunda adalah sebutan yang kita gunakan kepada wanita yang telah melahirkan kita ke dunia ini. Pengorbanan seorang ibu untuk melahirkan anaknya ke dunia sungguh suatu perjuangan mulia. Seorang ibu harus menjaga dirinya dengan baik agar anak yang berada dalam kandungannya dapat tumbuh dengan sehat. Ia harus berjalan dengan susah payah karena perutnya setiap hari semakin terasa berat, kakinya selalu bengkak karena beban tubuhnya bertambah, dan ia harus menghindari beberapa makanan kesukaannya karena dianggap tak sehat untuk anak dalam kandungannya. Bahkan pengorbanan yang lebih besar harus dia lewati saat mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan anak yang sangat dikasihinya. Begitu besar cinta seorang ibu/mama/atau bunda kepada kita.

Dalam Injil yang kita dengarkan hari ini, Bunda Maria begitu sedih melihat penderitaan Puteranya, Yesus Kristus. Hatinya hancur melihat anak yang begitu dikasihinya penuh luka, darah, dan sangat menderita. Hati Bunda Maria begitu hancur. Akan tetapi, karena cintanya yang besar, Ia tetap mendampingi Yesus sampai wafat. Tak sedikitpun ia mengeluh apalagi marah pada kehendak Allah yang terjadi pada Putera-Nya.

Demikianlah Bunda Maria menjadi bukti nyata cinta seorang ibu pada anaknya. Mari kita lebih mencintai dan mengasihi ibu kita, mama kita, atau bunda kita. Mari kita cintai mereka dengan penuh kasih sayang.

Refleksi:

Apakah yang sudah aku lakukan sebagai tanda bahwa aku mencintai mama?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria begitu mengasihi Engkau. Ia selalu setia mendampingi dan menemani-Mu hingga wafat di kayu salib. Berikanlah pula umur panjang kepada ibuku agar ia dapat selalu menemani dan mendampingi aku di dunia ini. Sebab Engkaulah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Aksi:

Aku akan memeluk dan mengucapkan "aku sayang mama"

Minggu, 16 September 2018

Hari Minggu Biasa XXIV

Bacaan: Yes. 50:5-9a; Yak. 2:14-18; Mrk. 8:27-35.

27 Kemudian Yesus beserta murid-murid-Nya berangkat ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi. Di tengah jalan Ia bertanya kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?" 28 Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi." 29 Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!" 30 Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun tentang Dia. 31 Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. 32 Hal ini dikatakan-Nya dengan terus terang. Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia. 33 Maka berpalinglah Yesus dan sambil memandang murid-murid-Nya Ia memarahi Petrus, kata-Nya: "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia." 34 Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. 35 Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya

BERANI MENJADI MURID YESUS

Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.

(Mrk. 8:34)

Bapak/Ibu dan teman-teman yang terkasih,

Pernakah kita merasa takut atau ragu-ragu untuk membuat tanda salib ketika sedang makan di restoran atau berdoa bersama teman yang beragama lain? Beberapa dari kita seringkali dihinggapi perasaan seperti itu. Kita merasa ragu-ragu untuk membuat tanda salib ketika sedang makan di restoran atau tempat umum karena takut diketahui sebagai orang katolik, pengikut Yesus. Kita juga kadangkala memilih untuk berdoa tanpa membuat tanda salib dengan alasan menghormati orang yang beragama lain. Seringkali kita juga harus kehilangan teman atau dijauhi oleh teman karena kita adalah seorang Katolik.

Dalam Injil yang baru saja kita dengarkan bersama, Yesus berpesan kepada orang banyak dan para murid-Nya bahwa siapapun yang hendak mengikuti Dia, harus menyangkal dirinya dan mau memikul salibnya. Apakah artinya menyangkal diri? Menyangkal diri berarti kita terbuka akan kekurangan diri sendiri dan tidak melihat kekurangan orang lain. Merendahkan hati berarti bergantung sepenuhnya pada kehendak dan kuasa Allah. Sedangkan, memikul salib berarti siap menerima dan menanggung penderitaan dalam hidup, termasuk resiko apapun yang akan kita terima dengan berani mengakui diri sebagai pengikut Kristus.

Melalui Injil ini, kita ditantang untuk lebih berani dan siap menjadi murid-murid Yesus. Berani untuk membuat tanda salib dengan baik dan benar, serta siap untuk menjalankan hidup, baik senang ataupun sedih.

Refleksi:

Apakah aku pernah merasa takut membuat tanda salib atau merasa putus asa dalam hidup?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, tuntunlah langkahku agar selalu siap menjadi murid-Mu yang setia. Bantu aku untuk bersikap baik dan lebih berani dalam menjalankan hidupku, sebab Engkau adalah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Aksi:

Aku akan lebih berani untuk mengakui diri sebagai pengikut Yesus.

Senin, 17 September 2018

Robertus Bellarminus, martinus dr Finojosa, Hildegardis, Sisilia Eusepi

Bacaan: 1Kor. 11:17-26; Luk. 7:1-10

1 Setelah Yesus selesai berbicara di depan orang banyak, masuklah Ia ke Kapernaum.² Di situ ada seorang perwira yang mempunyai seorang hamba, yang sangat dihargainya. Hamba itu sedang sakit keras dan hampir mati. 3 Ketika perwira itu mendengar tentang Yesus, ia menyuruh beberapa orang tua-tua Yahudi kepada-Nya untuk meminta, supaya Ia datang dan menyembuhkan hambanya. 4 Mereka datang kepada Yesus dan dengan sangat mereka meminta pertolongan-Nya, katanya: "Ia layak Engkau tolong, 5 sebab ia mengasihi bangsa kita dan dialah yang menanggung pembangunan rumah ibadat kami." 6 Lalu Yesus pergi bersama-sama dengan mereka. Ketika Ia tidak jauh lagi dari rumah perwira itu, perwira itu menyuruh sahabat-sahabatnya untuk mengatakan kepada-Nya: "Tuan, janganlah bersusah-susah, sebab aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku; 7 sebab itu aku juga menganggap diriku tidak layak untuk datang kepada-Mu. Tetapi katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. 8 Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya." 9 Setelah Yesus mendengar perkataan itu, Ia heran akan dia, dan sambil berpaling kepada orang banyak yang mengikuti Dia, Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel!" 10 Dan setelah orang-orang yang disuruh itu kembali ke rumah, didapatkanlah hamba itu telah sehat kembali.

IMANKU MENYEMBUHKAN

Setelah Yesus mendengar perkataan itu, Ia heran akan dia, dan sambil berpaling kepada orang banyak yang mengikuti Dia, Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel!" (Luk. 7:9)

Bapak/Ibu dan teman-teman yang terkasih,

Apakah yang akan kita lakukan ketika sakit? Tentu kita akan istirahat yang cukup, minum obat, dan memeriksakan diri ke dokter ketika penyakitnya tak juga sembuh. Tindakan seperti ini menunjukkan bahwa orang tidak mau sakit. Ia mau sembuh. Segala sesuatu dapat dilakukan agar orang itu dapat sembuh.

Dalam Injil hari ini, perwira yang dikisahkan dalam Injil memberikan contoh tentang cara memperoleh kesembuhan yang sebenarnya. Perwira itu datang kepada Yesus dengan penuh iman dan kepercayaan bahwa hambanya yang sakit parah akan sembuh jika Yesus menjamahnya. Bahkan, ketika Yesus menolaknya, perwira itu tak kecewa. Ia justru lebih beriman lagi dengan berkata, "Tetapi katakan saja sepatut kata, maka hambaku itu akan sembuh". Begitu besar iman si perwira hingga akhirnya Yesus berkenan menyembuhkan hambanya yang sakit keras dan hampir mati. Bahkan Yesus memuji iman si perwira.

Melalui injil hari ini kita diingatkan kembali bahwa Yesus adalah penyembuh yang handal. Dengan iman yang kita miliki, maka kita akan memperoleh kesembuhan dari Yesus ketika kita mengalami sakit.

Refleksi:

Apakah aku pernah meminta kesembuhan pada Yesus?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, terima kasih atas iman yang Kau berikan bagi kami. Semoga aku bisa mencontoh iman perwira Romawi agar ketika aku sakit, Engkau berkenan memberikan kesembuhan kepadaku. Sebab Engkaulah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Aksi:

Aku akan mendoakan siapa saja yang aku tahu saat ini sedang sakit

Selasa, 18 September 2018

Yohanes Makias, Yosef dr Copertino

Bacaan: 1Kor. 12:12-14,27-31a; Luk. 7:11-17.

11 Kemudian Yesus pergi ke suatu kota yang bernama Nain. Murid-murid-Nya pergi bersama-sama dengan Dia, dan juga orang banyak menyertai-Nya berbondong-bondong. 12 Setelah Ia dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung ke luar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda, dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu. 13 Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia berkata kepadanya: "Jangan menangis!" 14 Sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya, dan sedang para pengusung berhenti, Ia berkata: "Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!" 15 Maka bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata, dan Yesus menyerahkannya kepada ibunya. 16

Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata: "Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita," dan "Allah telah melawat umat-Nya." 17 Maka tersiarlah kabar tentang Yesus di seluruh Yudea dan di seluruh daerah sekitarnya

BELAS KASIH

*Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan,
lalu Yesus berkata kepadanya: "Jangan menangis!"
(Luk. 7:13)*

Bapak/Ibu dan teman-teman yang terkasih,

Melihat orangtua atau orang yang kita cintai terbaring sakit pasti akan membuat kita sedih, apalagi jika kita harus kehilangan mereka. Seorang ibu akan berusaha menanggung sakit anaknya karena cintanya kepada anaknya. Orangtua kita akan setia menemani dan mengupayakan kesembuhan ketika anaknya sedang sakit.

Demikianlah yang dilakukan oleh seorang ibu di Nain. Dia telah kehilangan anaknya. Ia sangat bersedih hati, anaknya sudah meninggal dunia. Tak ada lagi yang menemaninya karena ia seorang janda., akan tetapi karena belas kasih Allah, anaknya yang telah meninggal itu dapat hidup kembali. Yesus berkata kepada, "Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!". Anak muda itu pun bangkit dan hidup kembali. Ia kemudian diserahkan kembali kepada ibunya.

Melalui Injil hari ini, Yesus mengingatkan kita bahwa Allah selalu penuh belas kasih pada setiap umatnya yang susah dan menderita seperti belas kasih Yesus kepada janda dari Nain.

Refleksi:

Apakah aku memiliki sikap belas kasih pada teman-temanku?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, buatlah aku menjadi anak yang penuh belas kasih pada setiap orang yang aku jumpai, khususnya berbelas kasih pada orang-orang terdekat di sekitarku. Sebab Engkau adalah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Aksi:

Hari ini aku akan menolong teman sebagai bentuk belas kasih Allah.

Rabu, 19 September 2018

Yanuaris, Maria De La Salette, Alfonsus dr Orozco,

Fransiskus Maria dr Camporosso

Bacaan: 1Kor. 12:31-13:13; Luk. 7:31-35.

31 Kata Yesus: "Dengan apakah akan Kuumpamakan orang-orang dari angkatan ini dan dengan apakah mereka itu sama? 32 Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar dan yang saling menyerukan: Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak menangis. 33 Karena Yohanes Pembaptis datang, ia tidak makan roti dan tidak minum anggur, dan kamu berkata: Ia kerasukan setan. 34 Kemudian Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan kamu berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan

peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa.³⁵ Tetapi hikmat dibenarkan oleh semua orang yang menerimanya.

MEMAKSAKAN KEHENDAK

Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar dan yang saling menyerukan: Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak menangis (Luk. 7:3)

Bapak/Ibu dan teman-teman yang terkasih,

Dalam hidup sehari-hari pasti kita pernah meminta orang lain untuk melakukan apapun yang kita inginkan. Jika keinginan itu tidak dipenuhi, maka kita akan menganggap orang lain salah dan kita benar. Misalnya saja, kita meminta teman untuk mengerjakan PR yang menjadi tugas kita, memaksa orangtua untuk memberikan barang yang kita inginkan, atau bahkan memaksa bapak/ibu guru untuk memberikan nilai yang baik padahal malas belajar. Sikap-sikap demikian tentu saja bukanlah sikap yang terpuji.

Bacaan Injil hari ini yang baru saja kita dengarkan memberikan contoh dari kisah Yohanes Pembaptis. Yohanes disangkakan sedang mabuk dan kerasukan setan padahal ia tidak makan roti dan minum anggur. Orang banyak itu juga menngatakan bahwa Anak Manusia adalah seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. Demikianlah orang banyak itu memberikan penilaian dan memaksakan pemikiran mereka sebagai sebuah kebenaran terhadap diri Yohanes dan Yesus yang disebut Anak Manusia.

Melalui bacaan injil hari ini kita belajar untuk tidak memaksakan kehendak dan penilaian pribadi kepada orang lain. Belajarlah untuk memberikan penilaian dan pendapat sesuai dengan kenyataan dan kebenaran agar kebaikanlah yang terjadi.

Refleksi:

Apakah selama ini aku suka memaksakan kehendak/pendapat kepada orang lain?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, semoga setiap hari kami mampu menjadi penyalur rahmat-Mu yang baik kepada setiap orang yang kami jumpai. Sebab Engkaulah Tuhan dan JUruselamat kami. Amin.

Aksi:

Aku mau memberikan kritik yang membangun

Kamis, 20 September 2018

Peringatan Wajib St. Andreas Kim Taegon, St. Paulus Chong Hasang dkk Korea

Bacaan: 1Kor. 15:1-11; Luk. 7:36-50;

36 Seorang Farisi mengundang Yesus untuk datang makan di rumahnya. Yesus datang ke rumah orang Farisi itu, lalu duduk makan. 37 Di kota itu ada seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa. Ketika perempuan itu mendengar, bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu, datanglah ia membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi. 38 Sambil

menangis ia pergi berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya, lalu membasahi kaki-Nya itu dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi itu. 39 Ketika orang Farisi yang mengundang Yesus melihat hal itu, ia berkata dalam hatinya: "Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa." 40 Lalu Yesus berkata kepadanya: "Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu." Sahut Simon: "Katakanlah, Guru." 41 "Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh. 42 Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi dia?" 43 Jawab Simon: "Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya." Kata Yesus kepadanya: "Betul pendapatmu itu." 44 Dan sambil berpaling kepada perempuan itu, Ia berkata kepada Simon: "Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya. 45 Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku. 46 Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi. 47 Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih." 48 Lalu Ia berkata kepada perempuan itu: "Dosamu telah diampuni." 49 Dan mereka, yang duduk makan bersama Dia, berpikir dalam hati mereka: "Siapakah Ia ini, sehingga Ia dapat mengampuni dosa?" 50 Tetapi Yesus berkata kepada perempuan itu: "Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!"

IMAN DALAM KASIH

Tetapi Yesus berkata kepada perempuan itu: "Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!"
(Luk. 7:50)

Bapak/Ibu dan teman-teman yang terkasih,

Berbuat dosa adalah kelemahan kita sebagai manusia. Seringkali dalam pergaulan, kita menjauhi orang-orang yang kita anggap kurang menguntungkan kita. Misalnya, kita tidak akan bermain dengan teman yang pernah mencuri. Kita tidak mau berbicara lagi dengan orang yang pernah berbohong kepada kita. Maka tak jarang, sikap yang kita tunjukkan adalah bersikap dingin dan cenderung menjauh atau menjaga jarak dengan mereka. Apakah sikap demikian tepat?

Dalam bacaan Injil hari ini, Yesus memberikan contoh yang sangat baik. Ia justru bergaul dengan orang yang dianggap berdosa. Dalam Injil dikatakan bahwa perempuan berdosa itu datang kepada Yesus. Ia kemudian meminyaki kaki Yesus dengan minyak wangi dan membasuh kaki Yesus dengan rambutnya. Bahkan Simon murid Yesus tidak melakukannya. Sikap yang kemudian ditunjukkan Yesus kepadanya adalah mengampuni dosa perempuan itu. Hati Yesus tersentuh dengan ketulusan serta kebaikan hati perempuan berdosa.

Melalui bacaan Injil hari ini kita belajar dan disadarkan bahwa kita adalah manusia lemah yang sering berbuat dosa. Marilah dengan iman yang kita miliki, kitalebih banyak membagikan kasih kepada sesama dengan cara menghormati dan menghargai keberadaan sesama, serta mau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya.

Refleksi:

Apakah aku pernah menjauhi orang yang bersalah kepadaku?

Doa:

Tuhan Yesus Kristus, ajarilah kami selalu untuk lebih banyak berbuat kasih pada sesama, khususnya mereka yang telah berbuat salah kepada kami. Semoga dengan demikian, kasih-Mu selalu melimpah bagi hidup kami. Sebab Engkaulah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Aksi:

Aku berusaha untuk bermain bersama teman-teman yang pernah menyakiti hati saya.

Jumat, 21 September 2018

Pesta Santo Matius Rasul dan Penginjil

Bacaan: Ef. 4:1-7,11-13; Mat. 9:9-13.

9 Setelah Yesus pergi dari situ, Ia melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu Ia berkata kepadanya: "Ikutlah Aku." Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia. 10 Kemudian ketika Yesus makan di rumah Matius, datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa dan makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya. 11 Pada waktu orang Farisi melihat hal itu, berkatalah mereka kepada murid-murid Yesus: "Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" 12 Yesus mendengarnya dan berkata: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. 13 Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."

SEGERA MENANGGAPI

"9 Setelah Yesus pergi dari situ, Ia melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu Ia berkata kepadanya: "Ikutlah Aku." Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia."
Matius 9:9

Hari Senin itu seperti biasa Bu Ratna membangunkan Ridwan jam 5 pagi. "*Ridwan, bangun. Hari sudah pagi. Ayo cepat mandi. Nanti kesiangan lagi lho!*", kata Bu Ratna. Namun Ridwan hanya memutar badannya mengganti posisi tidurnya. Untuk ketiga kalinya Bu Ratna membangunkan anaknya. "*Uhhh .. Sebentar lagi bu. Masih ngantuk ..*", kata Ridwan. Akhirnya Ridwan memang benar-benar kesiangan. Mandi dan sarapan terburu-buru. Berangkat ke sekolah pun terburu-buru. Dan dia terlambat sekolah!

Malam harinya Bu Ratna bertanya kepada anaknya: "*Kamu tadi terlambat lagi kan? Apa kamu dihukum?*" "*Aku tidak boleh mengikuti pelajaran pertama, bu... dan ..*", Kata Ridwan menunduk seraya memberikan agenda sekolahnya. Bu Ratna melihat agenda sekolah Ridwan bertuliskan '*Aku tidak akan terlambat lagi... aku tidak akan terlambat lagi... aku tidak akan terlambat lagi...*' dua halaman penuh! Nasi sudah menjadi bubur. Ridwan terkena konsekuensi perbuatannya sendiri. Padahal Bu Ratna sudah memanggil berkali-kali, tetapi Ridwan tak segera menanggapi.

Teman-teman, demikian pun Tuhan memanggil semua orang untuk menjadi umat-Nya, untuk menjadi guru, murid, sarjana, pemimpin yang baik. Namun ternyata tidak semua orang menjawab dengan segera. Kita dapat belajar dari Matius pemungut cukai. Pada jaman Yesus, pemungut cukai dianggap orang nakal, karena dianggap membantu penjajah Roma, dan suka korupsi menggunakan uang rakyat. Ia di-cap berdosa, tidak taat panggilan Tuhan dan patuh pada ajaran Taurat. Matius dijauhi masyarakat, terkucil dan sendirian. Tapi untunglah ada Tuhan Yesus. Ketika Tuhan Yesus berkata: *"Ikutlah Aku."* Matius senang ada yang memanggilnya. Ia seperti mendapat semangat hidup baru. Maka ia segera berdiri dan mengikuti Tuhan Yesus.

Refleksi:

1. *Apakah aku cepat menanggapi bila dipanggil?*
2. *Apakah aku segera mengerjakan tugas-tugasku dengan baik?*

Doa:

Allah Bapa yang Maharahim. Terima kasih atas segala karunia yang telah kami terima: orang tua, para saudara, keluarga, teman, para guru dan sekolah di mana kami mengembangkan diri. Berilah kami rahmat kepekaan, cepat tanggap bila dipanggil dan ditugasi, serta mengarahkannya untuk membangun kehidupan. Amin.

Aksi:

Aku berusaha untuk selalu menanggapi apa yang disampaikan oleh guru.

Sabtu, 22 September 2018

Bacaan: 1Kor. 15:35-37,42-49; Luk. 8:4-15

4 Ketika orang banyak berbondong-bondong datang, yaitu orang-orang yang dari kota ke kota menggabungkan diri pada Yesus, berkatalah Ia dalam suatu perumpamaan: 5 "Adalah seorang penabur keluar untuk menaburkan benihnya. Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu diinjak orang dan burung-burung di udara memakannya sampai habis. 6 Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, dan setelah tumbuh ia menjadi kering karena tidak mendapat air. 7 Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, dan semak itu tumbuh bersama-sama dan menghimpitnya sampai mati. 8 Dan sebagian jatuh di tanah yang baik, dan setelah tumbuh berbuah seratus kali lipat." Setelah berkata demikian Yesus berseru: "Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!" 9 Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya, apa maksud perumpamaan itu. 10 Lalu Ia menjawab: "Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang lain hal itu diberitakan dalam perumpamaan, supaya sekalipun memandang, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti. 11 Inilah arti perumpamaan itu: Benih itu ialah firman Allah. 12 Yang jatuh di pinggir jalan itu ialah orang yang telah mendengarnya; kemudian datanglah Iblis lalu mengambil firman itu dari dalam hati mereka, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan. 13 Yang jatuh di tanah yang berbatu-batu itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menerimanya dengan gembira, tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa pencobaan mereka murtad. 14 Yang jatuh dalam semak duri ialah orang yang telah mendengar

firman itu, dan dalam pertumbuhan selanjutnya mereka terhimpit oleh kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup, sehingga mereka tidak menghasilkan buah yang matang. 15 Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan."

SUKSES DIMULAI DARI KEMAMPUAN MENDENGARKAN

*"8 Dan sebagian jatuh di tanah yang baik, dan setelah tumbuh berbuah seratus kali lipat."
Setelah berkata demikian Yesus berseru: "Siapa mempunyai telinga untuk mendengar,
hendaklah ia mendengar!"*

(Lukas 8:8)

Doni dan Dean adalah sahabat karib di kelas yang sama, namun sikap dan sifat mereka sangat berbeda. Doni suka berbicara dan bercanda, sedangkan Dean lebih pendiam dan serius. Suatu kali pada jam istirahat sehabis pembagian hasil ulangan, mereka berkumpul di kantin sekolah.

"Dean, aku nggak habis ngerti deh! Kenapa sih nilaimu kok selalu bagus, dan nilaiku terbatas, padahal IQ kita setara, kita punya guru yang sama, kita punya kelas yang sama, kita suka belajar bersama. Seharusnya kepintaran kita sama kan? Jadi apa bedanya kita ini?" tanya Doni.

"Ya bedalah Don. Menurut ayahku, aku ini tipe anak auditori atau berbakat mendengarkan, sedangkan kamu tipe kinestetik atau suka gerak tubuh ... olahraga. Ya, begitulah Don. Sesuai pesan ayah, aku harus gunakan 'kemampuan mendengarkan' itu untuk berprestasi dan membangun masa depan sendiri. Jadi meskipun otak ini tak sekelas jenius, tapi setiap detail pelajaran kudengarkan dan kucatat baik-baik, lalu kupelajari lagi di rumah. Waktu kuliah dulu ayahku lulus '*cum laude*' karena teliti mendengarkan. Dan aku pun mendengarkan pesan ayah dan di kelas fokus mendengarkan dan mencatat ajaran penting guru. Itu rahasiaku, kawaan," kata Dean.

Teman-teman, kemampuan untuk 'mendengar' sudah dikaruniakan kepada kita melalui telinga, dan kemampuan untuk 'mendengarkan' lewat pikiran dan hati kita masing-masing, kecuali bagi anak tunarungu yang indera pendengarannya lemah. Karena tak punya perbendaharaan atau kosa kata, maka selama bertahun-tahun di sekolah tunarungu, para siswa yang tak bisa mendengar itu harus disiplin berlatih bina wicara dan bina persepsi yaitu melatih keterampilan mengucapkan huruf hidup dan huruf mati sampai membentuk kata dan kalimat. Mereka juga harus melatih pikiran untuk menerima informasi yang benar, menghafalkan nama benda, simbol tindakan dan lambang rasa. Kasihan sekali.

Sungguh kita merasa bersyukur, Tuhan sudah mengaruniakan telinga bagi kita untuk mendengar. Tuhan berpesan "*Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!*" Berbahagialah anak seperti Dean tadi yang cerdas memanfaatkan telinga, akal budi dan hatinya untuk 'mendengarkan', mengolah dan menjadikannya sikap membangun masa depannya sendiri. Sukses dapat dimulai dari 'mendengarkan'.

Refleksi:

1. Kapankah aku pernah mendengar suatu ide yang baik, tapi membiarkannya berlalu begitu saja?
2. Apakah aku cerdas dan cerdik memanfaatkan informasi yang kudengar untuk merintis keberhasilan?

Doa:

Allah Bapa yang Maharahim. Puji syukur, terima kasih atas karunia telinga kami sebagai alat inderawi untuk mendengar dan batin untuk mendengarkan bisikan SabdaMu. Bimbinglah kami untuk cerdas mendengarkan apa yang baik dan melaksanakannya, dan tidak mendengarkan apa yang tak baik serta mengabaikannya. Amin

Aksi:

Aku berjanji hari ini akan mendengarkan pelajaran di kelas dengan sungguh-sungguh.

Minggu, 23 September 2018

Hari Minggu Biasa XXV

Bacaan: Keb. 2:12,17-20; Yak. 3:16-4:3; Mrk. 9:30-37.

30 Yesus dan murid-murid-Nya berangkat dari situ dan melewati Galilea, dan Yesus tidak mau hal itu diketahui orang; 31 sebab Ia sedang mengajar murid-murid-Nya. Ia berkata kepada mereka: "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit." 32 Mereka tidak mengerti perkataan itu, namun segan menanyakannya kepada-Nya. 33 Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?" 34 Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka. 35 Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." 36 Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: 37 "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku."

**KESOMBONGAN MEMBACA BENCANA,
KERENDAHAN HATI BERBUAH DAMAI SURGA**

"35 Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya."

(Markus 9:35)

Anna naik kelas. Dan di kelas yang baru, ia mendapatkan teman-temannya sekelas seperti Beatrix yang ramah, ada Dion yang suka membela dan membantu, ada Lexy yang suka membuat

lelucon segar. Tapi Anna juga bertemu dengan teman baru yang belum pernah sekelas. Mereka adalah Joan, Tiur, Rima dan Selma. Pagi itu Anna bertemu dengan Joan dan teman-temannya di kantin sekolah.

“Eh, kamu Anna yang katanya bintang kelas itu ya?”, tanya Joan.

“Ya, saya Anna, tapi saya bukan bintang kelas. Saya murid biasa saja kok”, jawab Anna merendah.

“Ooo, ini rupanya anak yang dapat beasiswa dari paroki? Yang rumahnya di gang senggol, bau jengkol?”, mereka tertawa berderai-derai.

“Ternyata ada juga yaa anak kampung yang bersekolah di sekolah elit?! Kamu bersekolah naik apa?”, kata Rima.

Hampir saja Anna marah, tapi untunglah keburu Dion datang menengahi dan menahannya. “Annaaa.. Sudaah, jangan ditanggapi. Mereka itu anak-anak yang tak bersahabat! Yuk kita ke kelas saja”, kata Dion.

Teman-teman, seperti kejadian Anna ini, di mana-mana biasanya ada saja anak yang suka jahil, usil, mengerjai temannya atau iri hati bahkan sombong karena merasa lebih hebat kalau ada temannya yang sukses meskipun dari keluarga sederhana di lingkungan kampung. Lalu bagaimana bila hal ini terjadi di antara kita?

Teman-teman, Rasul Yakobus berkata, di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri, di situ ada kekacauan dan segala perbuatan jahat. Tetapi hikmat yang dari atas itu pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Dari mana datangnya sengketa dan pertengkaran? Kamu mengingini sesuatu yang tetapi tidak memperolehnya, kamu iri hati, tetapi tidak mencapai tujuan, lalu kamu bertengkar dan berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa karena kamu tidak berdoa (Yak. 3:16-4:3).

Dan Tuhan Yesus berkata: *"Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya."*

Teman-teman.. Menjadi orang yang terakhir berarti tidak menonjolkan diri. Kita diajak untuk bersikap rendah hati dan ikhlas untuk menyambut baik terhadap siapa saja. Mulai dari menyapa, memberi salam, tersenyum ramah, membantu, menolong sampai menjadi orang dengan sikap pribadi penuh hikmat seperti yang disebutkan Yakobus, yaitu murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Karakter ini yang mesti ada dalam diri setiap murid Yesus.

Refleksi:

1. Apakah aku sudah bersikap murni, menyapa, ramah, baik terhadap orang lain yang kutemui?
2. Apakah kehadiranku menimbulkan rasa damai sukacita bagi sekitarku?

Doa:

Allah Bapa yang Maharahim, tambahkanlah kami rahmat kerendahan hati sehingga kami dimampukan untuk menjadi pelayan bagi sesama, yaitu pribadi yang mampu menjadi penghiburan, membuat rasa damai dan nyaman di sekitar kami. Amin

Aksi:

Aku berusaha untuk menjadi pembawa damai pada hari ini.

Senin, 24 September 2018

Bacaan: Ams. 3:27-34; Luk. 8:16-18

16 "Tidak ada orang yang menyalakan pelita lalu menutupinya dengan tempayan atau menempatkannya di bawah tempat tidur, tetapi ia menempatkannya di atas kaki dian, supaya semua orang yang masuk ke dalam rumah dapat melihat cahayanya. 17 Sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak akan diketahui dan diumumkan. 18 Karena itu, perhatikanlah cara kamu mendengar. Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, tetapi siapa yang tidak mempunyai, dari padanya akan diambil, juga apa yang ia anggap ada padanya."

MENJADI CAHAYA PENERANG

"16 Tidak ada orang yang menyalakan pelita lalu menutupinya dengan tempayan atau menempatkannya di bawah tempat tidur, tetapi ia menempatkannya di atas kaki dian, supaya semua orang yang masuk ke dalam rumah dapat melihat cahayanya."

(Lukas 8:16)

Untuk meramaikan perayaan hari kemerdekaan Tujuh Belas Agustus, hari itu Pak Herry Susanto, wali kelas kelas 6A SD Pater Noster membagikan lembar kuesioner pada para muridnya. Kuesioner itu berisi penilaian seluruh siswa kelas terhadap teman sekelasnya sendiri dengan kategori: *siswa terlucu, siswa paling kreatif, siswa paling rapi* dan *siswa paling favorit*.

"Anak-anakku, silahkan pilih temanmu sendiri, dan tulis alasannya kenapa kamu memilih dia berdasarkan suara hatimu", kata pak Herry. Para siswa sangat antusias.

Demikianlah, di akhir penilaian itu, berdasarkan suara terbanyak terpilihlah siswa terlucu yaitu Leonard, karena menurut teman-teman sekelasnya Leo pandai membuat banyolanda canda segar yang menghibur di kelas. Umi terpilih menjadi siswa paling kreatif, ide-ide prakaryanya bagus, jago melukis, buku-bukunya dihias menarik dan tak segan ngajari gambar mangga pada temannya. Stefani dianggap sebagai siswa paling ingin ditiru gayanya, karena imut, rapi penampilannya, rapi catatannya, tulisannya paling bagus, gaya bicarannya sopan teratur dan terbuka. Dan Anton dipilih sebagai siswa paling favorit se kelas 6A, karena sikap dan bicarannya tegas cakap berwibawa, suka melindungi, pandai membuat keputusan dan jadi andalan guru-guru dalam memimpin teman-temannya.

Teman-teman sahabat Tuhan, Leo, Umi, Stefani dan Anton dipilih oleh teman-teman sekelasnya bukan karena asal pilih, tetapi karena mereka mampu membawa suasana kelas yang hidup dan berpengaruh amat baik bagi yang lain. Meskipun masih remaja, mereka tampil sebagai pribadi yang mampu menimbulkan kesegaran suasana, memicu ide kreatif bagi yang lain, menggugah semangat keteraturan dan citarasa kepemimpinan. Mereka menjadi penerang dan contoh bagi seluruh temannya.

Refleksi:

1. Apakah aku pernah menjadi ‘penerang’ bagi teman-temanku dalam hal tertentu?
2. Bagaimana caraku mengembangkan diri agar aku menjadi ‘penerang’ di sekolah di dalam keluarga dan lingkunganku?

Doa:

Bapa yang Maharahim. Terima kasih Engkau sudah memberikan kepada kami para pendidik, teman sekolah dan keluarga yang baik. Kami mohon karuniakanlah kami Roh Kudus agar kami senantiasa dimampukan menjadi penerangMu di manapun kami berada. Amin

Aksi:

Aku berusaha untuk memberi contoh yang baik kepada teman-temanku hari ini.

Selasa, 25 September 2018

Bacaan: Ams. 21:1-6,10-13; Luk. 8:19-21

19 Ibu dan saudara-saudara Yesus datang kepada-Nya, tetapi mereka tidak dapat mencapai Dia karena orang banyak. 20 Orang memberitahukan kepada-Nya: "Ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan ingin bertemu dengan Engkau." 21 Tetapi Ia menjawab mereka: "Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya."

BERNAPAS DENGAN SABDA TUHAN

"21 Tetapi Ia menjawab mereka: "Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya."

(Lukas 8: 21)

Pagi itu upacara sekolah mencapai saat yang paling hening dan mendebarkan. Saat di mana seorang guru mengumumkan puncak prestasi seluruh siswa, mulai dari kelas satu sampai kelas 6. Lalu mulailah siswa rangking satu, dua dan tiga yang dipanggil namanya maju ke samping inspektur upacara. *"Dan untuk rangking satu kelas 6... silahkan maju ke depan... Priska!"* Priska terkejut, tubuhnya terasa seperti kesetrum sesaat. Dia tak menyangka bakal mendapat rangking satu, atau siswa yang paling pintar di seantero sekolah! *"Priska silahkan maju ke depan!"* terdengar kembali pengumuman menyadarkannya. Dia pun memperoleh sebuah piala dari kepala sekolah. *"Apa yang membuatmu mencapai prestasi seperti ini"*, tanya kepala sekolah mewawancarainya. *"Orang tua saya mengajarkan untuk fokus melakukan segala sesuatu bersama Tuhan.* jawab Priska. *"Bagaimana caranya kamu bisa bersama Tuhan?"*, tanya

kepala sekolah. *“Saya diajarkan, pertama saya membayangkan Yesus bersama saya saat berdoa. Selanjutnya saat belajar pun saya membayangkan ditemani Yesus. Makan, minum, belajar, pergi, di rumah, di sekolah, bermain, bahkan bernapas ... apapun dilakukan bersama Tuhan”*, kata Priska

Teman-teman yang dikasihi Tuhan. Setiap siswa ingin nilainya baik, punya guru yang baik dan mendapatkan suasana belajar menyenangkan di sekolah. Setiap guru ingin anak didiknya berprestasi dalam pelajaran, mau maju dan berbobot karakternya. Setiap orang tua ingin anaknya juara kelas, cerdas, setia, penurut, baik akhlakunya, beriman kuat, tahu hak dan kewajibannya. Semuanya ingin segalanya baik adanya. Dan segala yang baik adalah Tuhan. Itulah kenapa Yesus berkata: *“Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya.”* Apapun yang kita lakukan, asal dilaksanakan dengan benar dan penuh tanggung-jawab bersama Tuhan, segalanya menjadi baik dan menyenangkan.

Refleksi:

1. Kapankah aku terakhir kali melakukan perbuatan baik kepada sesama?
2. Apakah aku sudah menyadari bahwa dalam setiap perbuatan baik, Allah berkarya?

Doa:

Allah Bapa yang Maharahim, sadarkanlah kami selalu bahwa setiap kali kami berbuat baik, Engkau sendirilah yang berbuat baik kepada sesama kami. Amin.

Aksi:

Aku berusaha untuk belajar dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Rabu, 26 September 2018

Bacaan: Ams. 30:5-9; Luk. 9:1-6

1 Maka Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan dan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit. 2 Dan Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang, 3 kata-Nya kepada mereka: "Jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, jangan membawa tongkat atau bekal, roti atau uang, atau dua helai baju. 4 Dan apabila kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari situ. 5 Dan kalau ada orang yang tidak mau menerima kamu, keluarlah dari kota mereka dan bebaskanlah debunya dari kakimu sebagai peringatan terhadap mereka." 6 Lalu pergilah mereka dan mereka mengelilingi segala desa sambil memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit di segala tempat.

RENDAH HATI, CUKUP HANYA MENGANDALKAN DAYA KUASA ALLAH

“3 kata-Nya kepada mereka: "Jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, jangan membawa tongkat atau bekal, roti atau uang, atau dua helai baju.”

(Lukas 9:3)

Sebuah media menulis: “Di tengah hiruk pikuk menonton kemegahan piala dunia sepak bola di Rusia, dunia olahraga atletik Indonesia dihebohkan dengan rekor baru di pentas atletik dunia lewat Lalu Muhammad Zohri, atlet lari sprint berusia 18 tahun, asal Lombok Utara. Sprinter muda itu menorehkan sejarah dengan menjadi juara dunia atletik usia di bawah 20 tahun, IAAF U-20 nomor lari bergengsi 100 meter di Finlandia Rabu (11/7/2018). Zohri mencatatkan waktu 10,18 detik mengungguli Anthony Schwartz sprinter andalan asal Amerika Serikat (10,22). Pada awalnya Lalu Muhammad Zohri tidak diunggulkan, start di Lane 8. Biasanya pelari dengan catatan waktu terbaik akan berlari di lane tengah, seperti Anthony Schwartz, pelari asal Amerika Serikat yang di babak kualifikasi memiliki catatan waktu terbaik sebelumnya 10.05 detik.

Namun ironi muncul seiring prestasi hebat yang diraih sprinter muda asal Lombok itu. Ternyata, Zohri lahir dari keluarga tidak mampu. Rumahnya di Dusun Karang Pangsor, Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, juga sangat menyedihkan. Bangunan rumahnya itu berupa gubuk bambu, yang di beberapa bagian dilapisi koran bekas.”

Konon bakat Zohri ditemukan oleh Bu Rosida, guru olah raganya sejak masih SMP. Sebagai mantan atlet nasional, Bu Rosida melihat bahwa Tuhan sudah mengaruniakan tungkai, cara berjalan, ukuran tubuh proporsional dan gerakan Zohri merupakan modal utama atlet lari. Selanjutnya Zohri memulai misinya dan tekun berlatih sebagai atlet lari.

Teman-teman, Tuhan juga sudah memberikan tenaga dan kuasa kepada kita melalui bakat keterampilan kita masing-masing. Tuhan juga mengutus kita dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk ikut berpartisipasi berkarya di dunia.

Tuhan Yesus tidak memilih orang yang mampu, melainkan orang yang setia dalam melaksanakan perintah-Nya. Bahkan di dalam kelemahan, Yesus ingin memperlihatkan kepada dunia: keajaiban dan kebesaran kasihnya. Seperti Zohri yang miskin namun menjadi pelari dunia. Zohri tak berpikir dan tidak membawa apapun dalam perjalanan misinya sebagai sprinter kecuali ingin tampil sebaik mungkin. Kita pun diminta Yesus untuk meninggalkan rasa ego, sombong, angkuh, merasa diri hebat. Mari bersikap rendah hati, berbelas kasih, tidak mengandalkan diri, tetapi membiarkan Allah berkarya dalam diri kita, agar tutur kata dan perbuatan kita membawa hidup bagi keluarga, guru dan teman-teman kita. Hati bersih, berprestasi dan dicintai banyak orang.

Refleksi:

1. Apakah aku masih mengandalkan papa, mama, kakak dan orang lain untuk segala macam keperluanku sendiri?
2. Kapanakah aku mau mengandalkan Tuhan dengan sikap rendah hati?

Doa:

Tuhan yang Maharahim, ampunilah kesombonganku, sikap congkak dan angkuhanku, dan ubahlah aku menjadi anak yang rendah hati dan hanya mengandalkan-Mu dalam segala hal. Amin.

Aksi:

Aku berusaha untuk setia melaksanakan tugas-tugasku dengan penuh tanggung jawab.

Kamis, 27 September 2018**Peringatan Wajib St. Vinsensius a Paulo****Bacaan: Pkh. 1:2-11; Luk. 9:7-9;**

7 Herodes, raja wilayah, mendengar segala yang terjadi itu dan ia pun merasa cemas, sebab ada orang yang mengatakan, bahwa Yohanes telah bangkit dari antara orang mati. 8 Ada lagi yang mengatakan, bahwa Elia telah muncul kembali, dan ada pula yang mengatakan, bahwa seorang dari nabi-nabi dahulu telah bangkit. 9 Tetapi Herodes berkata: "Yohanes telah kupenggal kepalanya. Siapa gerangan Dia ini, yang kabarnya melakukan hal-hal demikian?" Lalu ia berusaha supaya dapat bertemu dengan Yesus.

MENGANGGAP DIRI PALING HEBAT DAN BENAR ADALAH KESOMBONGAN

"7 Herodes, raja wilayah, mendengar segala yang terjadi itu dan ia pun merasa cemas, sebab ada orang yang mengatakan, bahwa Yohanes telah bangkit dari antara orang mati."

(Lukas 9:7)

Setelah melewati jalan yang berliku-liku, naik turun hutan, akhirnya Pak Parman dan para siswanya sampai juga di tempat retreat di daerah Puncak. Mereka disambut oleh Pastor Fritz, pengelola tempat retreat itu. *"Selamat datang Pak Parman dan anak-anak. Ya inilah pertapaan kami yang sederhana. Semoga kalian nyaman tinggal di sini beberapa hari.."*, kata Pastor Fritz. *"Ahh segar sekali udaranya! Yang di sebelah Timur itu sungai ya, Pastor?"*, tanya Pak Parman. *"Yaa.. Di sana ada air terjun, arena outbond dan hutan 'cross country'. Di sana itu ada tempat camping, perkebunan berbagai sayuran, buah serta persawahan padi organik. Dan di sebelah sana itu adalah pondok-pondok meditasi, penginapan, aula pertemuan dan lapangan.."*, kata Pastor Fritz. *"Waaah luas sekali, Pastor. Bagaimana Pastor bisa dapat tanah seluas ratusan-hektar ini?"*, tanya pak Parman. *"Oh tempat ini seluruhnya dulu dihibahkan atau diberi oleh almarhum Pak Kumala seorang pengusaha. Anak-anaknya sudah sukses semua. Beberapa di luar negeri.. Rupanya kekayaan dan harta sudah tak penting lagi baginya. Akhir hidupnya hanya diarahkan untuk Tuhan"*, kata Pastor Fritz.

Teman-teman, kekuasaan, kedudukan tinggi, harta kekayaan, banyak uang kadang membuat orang bersikap sombong, memandang rendah orang lain, dan tak mau mengalah. Itulah yang dialami oleh raja Herodes. Rakus akan harta dan nama besar membuat dia merasa cemas, tak mau disaingi dan merasa terancam oleh kehadiran Yesus yang terkenal itu. Semua orang hebat seperti Yohanes Pembaptis sudah dikalahkannya. Siapa pula Yesus itu? Nampaknya Herodes lupa bahwa dia hanyalah manusia biasa, hanya makhluk ciptaan Allah. Sedangkan penguasa yang sebenarnya adalah Tuhan. Apakah ada manusia yang menyadari bahwa ia adalah

ciptaan dan Tuhan adalah Pencipta dan Penguasa? Ada! Ya.. dialah Pak Kumala, yang mewariskan harta kekayaannya untuk dijadikan tempat retreat. Karena Pak Kumala sangat menyadari bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah Tuhan dan bukan harta benda. Harta tak akan dibawa mati, tetapi Tuhan akan dituju ketika manusia mati. Dia tidak cemas akan kehilangan harta, kuasa dan uangnya, karena Pak Kumala sudah punya Tuhan. Apakah kalian pernah merasa paling hebat dan tak mau disaingi? Mari menyadari bahwa kita manusia ini sama saja di hadapan Tuhan, yaitu hanyalah makhluk ciptaan, yang harus taat mengabdikan pada Allah Pencipta. Ayo persembahkan hidupmu pada Tuhan.

Refleksi:

1. Kapanakah aku pernah merasa paling hebat dibanding teman-temanku?
2. Apa usahaku untuk menyadari bahwa aku hanyalah manusia ciptaan Tuhan?

Doa:

Tuhan Raja semesta alam, kami bersyukur dengan segala kemurahan yang kami terima:keluarga, tetangga, guru dan teman, makanan yang siap di meja makan untuk hidup kami sehari-hari. Karuniakanlah kami kesadaran, bahwa kami hanyalah manusia ciptaan yang harus rendah hati taat setia pada-Mu, Pencipta kami. Amin.

Aksi:

Aku berusaha untuk mengalah terhadap teman-temanku.

Jumat, 28 September 2018

Bacaan: Pkh. 3:1-11; Luk. 9:18-22.

18 Pada suatu kali ketika Yesus berdoa seorang diri, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Lalu Ia bertanya kepada mereka: "Kata orang banyak, siapakah Aku ini?" 19 Jawab mereka: "Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan, bahwa seorang dari nabi-nabi dahulu telah bangkit." 20 Yesus bertanya kepada mereka: "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Jawab Petrus: "Mesias dari Allah." 21 Lalu Yesus melarang mereka dengan keras, supaya mereka jangan memberitahukan hal itu kepada siapa pun. 22 Dan Yesus berkata: "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga."

JATI DIRI SEORANG MURID TUHAN YESUS

*"18 Pada suatu kali ketika Yesus berdoa seorang diri, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Lalu Ia bertanya kepada mereka: "Kata orang banyak, siapakah Aku ini?"
(Lukas 9:18)*

Valentino dan keluarganya beberapa hari lalu pindah ke rumah mereka di kampung Banda, di mana penduduknya terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, agama dan kepercayaan. Di

tempatnyanya yang baru itu Tino berkenalan dengan beberapa anak tetangga. Mereka itu adalah Boim, Ifkar, Inong, Yudi, Reza, Marwan dan Adit. Sore itu setelah bermain bola, Tino mengajak teman-teman barunya itu ke rumahnya untuk minum. Sampai di rumah Tino, mereka nampak ragu. *“Ayoo teman-teman, mari masuk.. Nggak usah malu. Nah ini silahkan diminuum. Ini ibuku sudah menyediakan juga beberapa roti dan kue buat kita..”*, ajak Tino. *“Waaah rumahmu lega yaa. Eh itu ada salib .. Berarti kamu ini kristen ya No?”*, tanya Boim. *“Ya, benar. Tepatnya katolik. Aku ini muridnya Yesus. Nggak apa-apa kan kalau aku berteman dengan kalian? Bukankah persahabatan itu tak pandang kaya-miskin, agama atau suku apa dan dari mana kita masing-masing ini, kan?!”*, jawab Tino. *“Iya juga sih. Urusan kita kan bermain. Yang penting kita bisa saling akuur dan hepi bermain apa adanya.. Ya nggak broo?”*, kata Inong. *“Iyaa yaa... Mengapa kita tidak diciptakan kembar saja, ya? Semua orang serba sama gituuu”*. Boim menjawab: *“Eh, itu berarti papa, om, kakek, guru, menteri dan presiden kita juga kembar dong. Terus bagaimana membedakan jati diri mereka masing-masing ya? Susah membedakannya ya.. Mana yang papaku dan mana yang pak menteri dan mana presiden?”* Sejenak mereka terdiam.. Lalu tertawa tergelak.

Teman-teman, Dalam diri Valentino ada tanda-tanda bahwa dia adalah murid Yesus, yaitu mau dan berani menunjukkan jati diri sebagai murid Yesus kepada teman-teman bermainnya yang non kristiani. Dari perilakunya yang baik, ramah, tersenyum gembira, mau berbagi diri, menyambut dan mengundang mereka secara terbuka di rumahnya. Semua kebaikan yang dibagikan itu menunjukkan bahwa dia itu murid Yesus. Valentino mengasihi teman-temannya. Ini seperti Tuhan Yesus yang sangat mengasihi kita manusia. Sampai seberapa besar kasih Tuhan? Ya, kasih Tuhan teramat besar sampai rela menanggung dosa manusia, dan menebusnya dengan berkorban disalib-Nya.

Jati diri kita sebagai murid Tuhan Yesus adalah mengasihi semua orang tanpa pandang perbedaan. Bahkan dalam perbedaan, kasih Tuhan semakin tampak kebesarannya. Yesus adalah senyumku, Yesus adalah sukacitaku, Yesus adalah perbuatan baikku. Yesus adalah semua cintaku yang terpancar kepada orang lain.

Refleksi:

1. Siapakah Yesus bagiku?
2. Apakah perilaku dan perbuatanku adalah perbuatan kasih Yesus, sehingga orang lain merasa aman dan nyaman berada di dekatku?

Doa:

Tuhan Yesus, tambahkanlah Kasih-Mu kepadaku, sehingga melalui perbuatan kasih yang Engkau ilhamkan itu, orang lain memandangkanku sebagai wajah-Mu. Amin.

Aksi:

Aku berani menunjukkan jati diriku sebagai murid Yesus dengan selalu membuat tanda salib dalam setiap tindakanku.

Sabtu, 29 September 2018

Pesta Pesta St. Mikhael, Gabriel, Rafael Malaikat Agung

Bacaan: Dan. 7:9-10,13-14 atau Why. 12:7-12a; Yoh. 1:47-51

47 Kata Filipus kepadanya: "Mari dan lihatlah!" Yesus melihat Natanael datang kepada-Nya, lalu berkata tentang dia: "Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!"⁴⁸ Kata Natanael kepada-Nya: "Bagaimana Engkau mengenal aku?" Jawab Yesus kepadanya: "Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara." 49 Kata Natanael kepada-Nya: "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel!" 50 Yesus menjawab, kata-Nya: "Karena Aku berkata kepadamu: Aku melihat engkau di bawah pohon ara, maka engkau percaya? Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar dari pada itu." 51 Lalu kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia."

MENJADI MALAIKAT BAGI ORANG LAIN

"51 Lalu kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia."

Yohanes 1:47-51

Andre harus masuk sekolah kembali, setelah beberapa hari absen. Tapi kakinya yang patah setelah kecelakaan itu belum pulih betul. Dia harus berjalan dibantu tongkat krug penyangga. "Gimana ni ma? Aduuh papa masih dinas luar kota lagii... Bagaimana aku bisa naik ke kelasku di lantai tiga? Aku nanti bakal ditertawai teman-temanku?" kata Andre cemas dan mengeluh pada mamanya. "Ssst udaah Ndre, jangan dipikirkan. Nanti Tuhan pasti akan menunjukkan jalan. Percaya deh", kata mamanya.

Sesampai di sekolah, semua kekhawatiran Andree tidak terbukti. Ternyata dalam beberapa hari itu.. ada saja orang yang digerakkan Tuhan untuk membantunya. Misalnya, karyawan, guru olahraga atau wali kelas yang rela menggendongnya sampai lantai tiga! Luar biasa! Lalu, beberapa teman dengan ikhlas hati membantunya membawakan tas dan tongkat penyangganya. Bahkan ada teman yang secara sukarela memberikan padanya fotokopi catatan pelajaran selama dia tidak masuk. Andree bersyukur memiliki teman, karyawan sekolah dan para guru yang sangat simpatik membantunya.

Dan ketika ayahnya pulang dari luar kota, Andree menceritakan pengalamannya yang mengherankan itu. "Waah hebat anak papa. Itu namanya kasih Tuhan sudah menggerakkan

malaikat pelindung mereka untuk menolong Andree. Mereka berkenan menjadi malaikat-malaikat penolongmu, Ndre kata ayahnya.

Teman-teman yang terkasih, semua orang dapat menjadi malaikat bagi orang lain, karena iman kita menyatakan bahwa setiap orang memiliki malaikat pelindung masing-masing. Malaikat adalah utusan Tuhan yang melindungi keselamatan kita umat-Nya. Lewat komunikasi para malaikat pelindung, kita semua dimampukan untuk menerima kasih kebaikan Tuhan yang tak terbatas dan tak terduga. Kita juga mengimani malaikat Mikhael, Gabriel dan Rafael yaitu para panglima malaikat, yang kita rayakan pestanya hari ini.

Refleksi:

1. Kapan aku menerima kebaikan orang lain secara tak terduga?
2. Apakah aku ikhlas menjadi malaikat penolong bagi teman, guru, keluarga dan orang lain?

Doa:

Tuhan yang Maharahim, jadikanlah aku orang yang ikhlas hati menjadi malaikat penolong bagi teman, guru, keluarga dan orang lain. Amin.

Aksi:

Aku akan menolong temanku yang mengalami kesulitan.

Minggu, 30 September 2018

Hari Minggu Biasa XXVI

Bacaan: Bil. 11:25-29; Mrk. 9:38-43,45,47-48

38 Kata Yohanes kepada Yesus: "Guru, kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita." 39 Tetapi kata Yesus: "Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku. 40 Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita. 41 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa memberi kamu minum secangkir air oleh karena kamu adalah pengikut Kristus, ia tidak akan kehilangan upahnya." 42 "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut. 43 Dan jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung dari pada dengan utuh kedua tanganmu dibuang ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan; 45 Dan jika kakimu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan timpang, dari pada dengan utuh kedua kakimu dicampakkan ke dalam neraka; 47 Dan jika matamu menyesatkan engkau, cunckillah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam Kerajaan Allah dengan bermata satu dari pada dengan bermata dua dicampakkan ke dalam neraka, 48 di mana ulat-ulat bangkai tidak mati dan api tidak padam.

IRI HATI MERUGIKAN DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN

38 Kata Yohanes kepada Yesus: "Guru, kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita."

(Markus 9:38)

Siang itu, pulang sekolah Kinan kelihatan cemberut, melempar tas seenaknya, langsung mengambil tablet dan bermain game. Mamanya heran. "*Kinaaaan Ayooo cuci kaki, cuci tangan dulu. Ganti baju seragamnya. Datang kok langsung main game!! Ada apaa ini??!*", kata mama Kinan. "*Sebeeel ma! Yang juara melukis tu mestinya akuuu. Bukannya Rezaaa!*" kata Kinan. "*Reza siapa?*" tanya mama Kinan. Lalu Kinan bercerita tentang lomba melukis di sekolah. Kinan mewakili kelasnya sementara Reza dan beberapa siswa mewakili kelas lain. Sistem penilaiannya adalah seluruh siswa sekolah memasukkan voting suaranya di satu kotak di depan masing-masing lukisan. Masalahnya, Kinan dan Reza memperoleh nilai yang sama persis. Kalau diundi jelas nggak *fair*. Maka Pak Didit, guru melukis meminta Kinan dan Reza menceritakan ide dan proses melukisnya. Kinan menjelaskan bahwa Idenya berasal dari lukisan karya Basuki Abdullah, karena dia suka gaya naturalisnya. Dan alat yang digunakan Kinan adalah 36 pensil warna. Sedangkan Reza lebih tertarik pada ide suasana pasar di dekat rumahnya, yang diekspresikan dengan menggunakan 12 pensil warna saja! Guru menilai Reza memiliki ide yang asli, dan dengan pensil lebih sedikit, ia berhasil memadukan warna yang ada menjadi paduan warna yang alami. Akhirnya Guru memilih Reza sebagai juara! Mama Kinan manggut-manggut mendengar cerita anaknya. "*Oooo gituuu. Yaa sudah jelas Reza itu pantas jadi juara, Kinaan. Seharusnya kamu tidak perlu iri hati,*" kata mama Kinan.

Teman-teman, pernahkah kalian merasa iri hati? Karena apa? Apa karena melihat teman tampil lebih keren, atau mendengar ada seorang teman lebih berprestasi dan nilainya bagus-bagus? Ya, iri hati memang merupakan salah satu sifat manusia. Bahkan, murid Yesus pun pernah merasa iri karena ada orang lain yang bukan pengikut Yesus mengusir setan atas nama Yesus. Tetapi Yesus berkata "*Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita*". Ini mau mengatakan bahwa Tuhan senang kalau semua orang berbuat baik. Sedangkan iri hati hanya menunjukkan bahwa orang belum dewasa dan belum bijaksana. Bahkan Yesus menyebutkan bahwa iri hati itu menyesatkan, merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Yesus menganjurkan semua orang untuk berbuat baik, karena berbuat baik sekecil apapun, akan mendapat kasih Tuhan. Tuhan itu Mahabaik, maka sebaiknya aku juga harus berbuat baik, karena berbuat baik itu menyenangkan.

Refleksi:

1. Kapan terakhir kali aku merasa iri hati kepada orang lain? Siapakah yang rugi karenanya?
2. Siapa yang merasa senang apabila aku berbuat baik?

Doa:

Tuhan yang Mahabaik, jauhkanlah kami dari sikap dan rasa iri hati dan tambahkanlah kami rahmat kasih-Mu agar kami dapat berbuat baik kepada sesama dengan sukacita. Amin.

Aksi:

Aku berusaha lapang dada ketika kalah dalam perlombaan.